

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menumbuhkan kembangkan kedewasaan seseorang dalam berfikir, bertindak, dan bertaqwa. Kedewasaan juga mempengaruhi seluruh sendi perilaku yang diaplikasikan dalam bergaul dengan masyarakat. Dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman, membuat seseorang itu menjadi dewasa. Sehingga mampu beradaptasi dengan masyarakat yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan, serta memiliki sikap sopan santun dalam bertatakrama baik dengan anak-anak, remaja atau orangtua. Dan dengan pendidikan Islam, seseorang itu dapat memiliki karakter yang mulia.

Secara bahasa pengertian pendidikan Islam dapat kita temukan dalam bahasa Arab. Karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa arabnya adalah *Tarbiyah* dengan kata lain *Rabba*. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “*Ta’lim*” dengan kata kerja “*’allama*” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.¹

¹.Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. VI (Jakarta, Bumi Aksara, 2006) hal.25

Kata tarbiyah (Rabba) mempunyai banyak arti diantaranya, Tuhan, pendidik, pengayom, pelindung, pemelihara, dan lain-lain. Kata kerja *Rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Seperti terlihat dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dalam Al-Qur'an kata ini digunakan dalam susunan berikut ini:

رَبِّ ارْحَمَّهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا

"Ya Tuhanku, sayangilah kedua (Ibu Bapakku) sebagaimana mereka telah mengasihiku (mendidikku) sejak kecil" (Q.S Al-Isra': 24)

Kata lain yang mengandung arti pendidikan itu ialah *adab* seperti Sabda Rasulullah:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

"Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku."²

Banyak istilah-istilah dalam bahasa Arab yang berkaitan dan yang mempunyai arti pendidikan seperti ta'lim dan ta'dib. Jadi dari beberapa paparan di atas dapat kita simpulkan bahwa secara bahasa pendidikan Islam ialah mendidik, mengajar, mengasuh, mengayomi, sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan hadits dan sesuai dengan syari'at.

².Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan...*, hal. 26

Dari uraian di atas mengenai pengertian pendidikan agama Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*the way of life*)
2. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu bimbingan dan berupa asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat kelak.³

Muhibin mendefinisikan tentang pendidikan "tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya".⁴

Secara kenegaraan pengertian pendidikan Islam tersebut di dukung Dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang

³Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan...*, hal. 86

⁴Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 11

sisdiknas pasal; 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan Negara.⁵

Jadi dari beberapa definisi yang di utarakan di atas, bahwa pengetahuan pendidikan Islam ialah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh rasa sadar oleh orang dewasa baik melalui *transfer of knowlage* dan internalisasi nilai kedalam jiwa peserta didik, asuhan dan bimbingan sehingga terbinanya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.dalammengembangkan potensi spritualnya, berfikir dan berwawasan luas, cerdas, berkepribadian, berakhlak al-Karimah serta memiliki kreatifitas keterampilan dalam menunjang kehidupan baik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai perwujudan khalifah Allah SWT di muka bumi.

2. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, setidaknya ada beberapa undang-undang dan peraturan pemerintah yang menjadi legalitas penyelenggaraan pendidikan

⁵ Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: rajagrafindo persada, 2009) hal. 309

agama Islam pada jenjang pendidikan formal. Di antaranya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas:

- (1) BAB I Pasal 1 ayat 2; Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman.
- (2) BAB V tentang peserta didik Pasal 12 ayat 1 huruf (a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang di anutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama

BAB VI bagian kesembilan tentang pendidikan keagamaan pasal 30 ayat 2; pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli agama. Selanjutnya ayat 3 pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.⁶

B. Komponen Penting Dalam Proses Pendidikan Agama Islam

1. Tujuan Pendidikan

Istilah “tujuan, sasaran atau maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat*, *ahdaf* atau *maqasid*, sedang dalam

⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Pendidikan RI, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI* (Jakarta: 2006) hal. 5-21

Bahasa Inggris istilah “tujuan” dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objektive* atau *aim*, secara umum istilah-istilah tersebut mengandung pengertian yang sama yaitu arah yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.⁷

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara”.⁸

Tujuan merupakan standar usaha yang akan dilakukan dan merupakan titik pangkal, untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicitacitakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha yang lain.⁹

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia secara sistematis, terarah dan terpadu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, rumusan tujuan atau program lembaga pendidikan di sesuaikan dengan visi misi yang ingin

⁷ Krtini Kartono, dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 133

⁸ Muhaimin, et. Al. *Paradigma pendidikan Islam, upaya mengefektifkan pendidikan agamaislam di sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hal. 78

⁹ Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 71

dicapai dari proses pendidikan. Jadi dengan demikian implementasi pendidikan adalah proses pelaksanaan pendidikan haruslah bertolak dari landasan, mengindahkan asas-asas, dan prinsip tertentu. Hal ini menjadi penting karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat suatu bangsa tertentu.¹⁰

Dalam proses pendidikan, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi peserta didik. Tujuan akhir harus lengkap (*comprehensive*) mencakup semua aspek, serta terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh. Tujuan akhir mengandung nilai-nilai Islami dalam segala aspeknya, yaitu aspek normatif, aspek fungsional, dan aspek operasional.

2. Pendidik dan Tanggung Jawabnya

Pendidik atau guru adalah faktor yang dominan dan yang paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya dan pada pendidikan informal pada khususnya karena bagi anak, guru sering dijadikan sebagai tokoh untuk mengendalikan dirinya sendiri. “Secara etimologi pendidik adalah orang yang melakukan bimbingan. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan”.¹¹

¹⁰ Umar Tirta Raharja, *Pengantar...*, *Op.Cit.* hal. 81

¹¹ Rahmayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005) hal. 49

“Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik disekolah.”¹²

Dalam pendapat lain, Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orangtua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anak-anak kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orangtua tidak akan mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.¹³ Sebagian lain mengatakan “Pendidik adalah orang yang telah dewasa, karena tidak mungkin seseorang akan mampu membawa anak-anak kearah kedewasaan jikalau dia sendiri belum dewasa.”¹⁴

Dalam literature kependidikan Islam, pendidik bisa disebut sebagai *murabbi*, *mu'allim* *mu'addib*, *mudarris* dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Disamping itu, istilah pendidik kadang kadang disebut melalui gelarnya, seperti istilah *ustadz* dan *Al-Syaykh*.¹⁵

¹² Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penerapan Konsep Umum dan Konsep Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), Hal., 43

¹³ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan...*, hal. 39

¹⁴ M. Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2001) hal, 93

¹⁵ Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006.) hal 87

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pendidik adalah orang yang dewasa, yang secara sadar dalam membimbing, mengasuh dan mentransfer ilmunya serta memberikan keteladanan kepada peserta didik agar peserta didik tersebut dapat berkembang dengan fitrahnya sebagai manusia yang dewasa, beriman kepada Allah sesuai dengan tuntunan agama yang diajarkan, serta kreatif dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk meneruskan kehidupan dimasa yang akan datang.

Adapun mengenai tugas dan tanggung jawab seorang pendidik ialah mencerdaskan anak didik dan menyempurnakan, membersihkan serta mendekatkan hati mereka pada Sang Khalik yakni Allah SWT. Menurut imam Al-Gazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.¹⁶

Di bawah ini akan lebih diperincikan tentang tugas dan tanggung jawab seorang pendidik atau guru Agama Islam. Diantaranya ialah:

- a) Sebagai pembimbing, guru agama harus membawa peserta didik kearah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif.

¹⁶ Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, hal, 90

- b) Sebagai penghubung, antara sekolah dan masyarakat, setelah peserta didik tamat belajar disuatu sekolah, guru agama harus membantu agar alumninya mampu mengabdikan dirinya dalam lingkungan masyarakat.
- c) Sebagai penegak disiplin, guru agama harus menjadi contoh dalam melaksanakan peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.
- d) Sebagai administrator, seorang guru agama harus pula mengerti dan melaksanakan urusan tata usaha terutama yang berhubungan dengan administrasi pendidikan.
- e) Sebagai suatu profesi, seorang guru agama harus bekerja profesional dan menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai amanah dari Allah SWT.
- f) Sebagai perencana kurikulum, maka guru agama harus partisipasi aktif dalam setiap penyusunan kurikulum, karena ia yang lebih tahu kebutuhan peserta didik dan masyarakat tentang masalah keagamaan
- g) Sebagai peserta yang memimpin, (*guidance worker*) guru agama harus berusaha membimbing peserta didik dalam pengalaman belajar.
- h) Sebagai fasilitator pembelajaran, guru agama bertugas membimbing dalam mendapatkan pengalaman belajar, memonitor kemajuan belajar, membantu kesulitan belajar (melancarkan pembelajaran).

- i) Sebagai motivator, guru agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT. dalam belajar.
- j) Sebagai organisator, guru agama harus dapat mengorganisir kegiatan belajar peserta didik baik disekolah maupun diluar sekolah.
- k) Sebagai manusia sumber, maka guru agama harus menjadi sumber nilai keagamaan, dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik terutama dalam aspek keagamaan.
- l) Sebagai manager, guru agama harus berpartisipasi dalam manajemen pendidikan di sekolahnya baik yang bersifat kurikulum maupun diluar kurikulum.¹⁷

Menjadi seorang pendidik bukanlah suatu hal yang sangat mudah karena harus memikul beban separuh beban yang di pikul oleh para orangtua murid dalam hal mencerdaskan dan mebina mental para peserta didiknya sehingga dapat berkembang dalam hal mendekatkan diri pada Allah SWT.dan mumpuni dalam keilmuannya. Selain tugas yang diemban tersebut pendidik harus profesional dan dapat menguasai minimal 11 tugas yang disebutkan di atas.

¹⁷ Rahmayulis, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 56-57

3. Peserta Didik

Pada bahasan ini, penulis akan mengkaji tentang peserta didik dalam pendidikan Islam, karena ini merupakan komponen dalam pendidikan Islam jadi harus mengerti dulu siapa yang didik, karena yang dinamakan peserta didik maknanya luas, dalam artian bukan hanya anak-anak, namun yang di katakan peserta didik bisa mencakup orang dewasa. Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan diakhirat kelak.¹⁸ Mencermati pengertian tersebut, memberikan arti bahwa pesertadidik itu adalah oarang yang belum dewasa yang masih membutuhkan bimbingan untuk mencapai tingkat yang lebih dewas. Pendapat lain juga menyebutkan, “membicarakan peserta didik, sesungguhnya kita membicarakan hakikat manusia yang memerlukan bimbingan.”¹⁹ Menurut pendapat lain, bahwa peserta didik adalah “anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis, untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan.”²⁰

Jadi dari masing-masing penjelasan di atas sudah cukup memadai tentang pengertian peserta didik, bahwa peserta didik adalah orang yang belum dewasa atau sedang berkembang, baik dari segi fisik, maupun mental, yang butuh bimbingan dan arahan

¹⁸ Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, hal, 103

¹⁹ Rahmayulis, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 63

²⁰ H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 144

untuk mencapai tingkat kedewasaan. Tidak dipungkiri lagi, peserta didik juga merupakan objek sekaligus sebagai subjek dari pendidikan, maka dari itu seorang guru harus memahami tentang ciri-ciri umum peserta didik, setidaknya secara umum peserta didik memiliki lima ciri yaitu:

- 1) Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya (eksploratif). Maksudnya adalah keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemampuan dan sebagainya.
- 2) Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa.
- 3) Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda.
- 4) Peserta didik melakukan pembelajaran terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu.²¹

Dalam pandangan pendidikan Islam, pada dasarnya Islam menetapkan bahwa pendidikan tidak hanya teruntuk bagi peserta didik yang belum dewasa, akan tetapi pendidikan juga mencakup bagi mereka yang telah dewasa, bahkan hingga pada batas seseorang meninggal dunia. Pendidikan Islam menganggap bahwa pembentukan kepribadian muslim sebagai tujuan akhir pendidikan memerlukan proses yang terus-menerus sepanjang hayat. Tidak terhenti pada batas pencapaian usia dewasa seorang manusia saja, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW *“tuntutlah ilmu dari sejak ayunan sampai keliang lahat”* hal

²¹ H. Jalaluddin, *Teologi...*, hal. 144

ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bagi manusia itu tidak ada hentinyanamun dilakukan secara *continue* seiring perjalanan usianya.

4. Kurikulum Pendidikan

Kata kurikulum berasal dari bahas Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *curere* yang berarti jarak tempuh lari, yaitu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari dari start hingga finish, pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan, dalam bahasa Arab istilah kurikulum diartikan sebagai *manhaj*, yakni jalan terang, jalan terang yang dilalui manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidikan/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.²²

Ada beberapa kriteria yang bisa digunakan dalam merancang isi kurikulum yaitu:

- a) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa
- b) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan social
- c) Isi kurikulum harus dapat mencapai tujuan yang komprehensif
- d) Isi kurikulum harus berisikan bahan pelajaran yang jelas

²² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010) hal. 1

- e) Isi kurikulum harus menunjang tercapainya tujuan pendidikan.²³

Pada intinya dalam penyusunan kurikulum harus lebih mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan, karena kurikulum merupakan jalan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

5. Bahan atau Isi Materi

Bahan/isi pengajaran merupakan suatu pokok dan sentral dalam proses pembelajaran, bahan ajar menempati posisi yang menentukan keberhasilan pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan pengajaran. Bahan/isi pembelajaran juga menentukan kegiatan-kegiatan pembelajaran, oleh karena itu perencanaan bahan harus menjadi pertimbangan dari seorang guru yang melakukan perencanaan pengajaran, Materi pengajaran dengan demikian menurut Oemar Hamalik merupakan isi kurikulum yang mempunyai kaitan erat dengan strategi instruksional. hal itu berarti, untuk mengajarkan jenis materi tentu diperlukan strategi instruksional tertentu dengan asumsi bahwa hal-hal yang diharapkan dalam tujuan pengajaran pada hakekatnya telah tercermin dalam materi yang hendak disajikan.²⁴

²³ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan KTSP dan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011) hal. 9-10

²⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hal. 139

6. Alat/Media Pendidikan

Proses belajar itu dapat terjadi kapan saja dan dimana saja terlepas dari adayang mengajar atau tidak, karena proses belajar terjadi dari adanya interaksi individu dengan lingkungannya. dalam proses pembelajaran perlu adanya alat/media untuk menyalurkan pesan/informasi yang disampaikan, sedangkan yang dinamakan alat/media itu adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.²⁵ Disamping itu Sadiman juga mengemukakan pendapat Briggs yang mengatakan bahwa alat/media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Jadi dengan demikian media pembelajaran dapat berupa apa saja yang dapat dijadikan perantara (medium) untuk dimuati pesan nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Pendidikan memerlukan alat untuk menunjang pencapaian target dari sebuah materi yang diajarkan kepada anak didik salah satu penunjang tersebut adalah media pembelajaran. Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Menurut salah seorang tokoh, Braner menjelaskan: Ada tiga tingkatan modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorial atau gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak

²⁵ Arif S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan, Pengantar, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2005), hal 6.

(*symbolic*) pengalaman langsung adalah mengerjakan, misalnya arti kata simpul dipahami dengan langsung membuat simpul. Pada tingkatan kedua diberi label *iconic* (artinya gambar atau image), kata “simpul” dipelajari dari gambar, lukisan, foto atau film. Meskipun siswa belum pernah mengikat tali untuk membuat „simpul“ mereka dapat mempelajari dan memahaminya dari gambar, lukisan, foto dan film. Selanjutnya pada tingkat simbol, membaca (atau mendengar) kata “simpul” dan mencoba mencocokkannya dengan “simpul” pada image mental atau mencocokkannya dengan pengalamannya membuat “simpul”.²⁶

Ketiga tingkatan pengalaman tersebut saling berintraksi dalam upaya memperoleh „pengalaman“ (pengetahuan, keterampilan, atau sikap) yang baru. Belajar dengan melibatkan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang akan lebih efektif dan efisien dalam memperoleh pengetahuan dalam artian belajar dengan menggunakan indera ganda: pandangan, dan pendengaran berdasarkan konsep diatas akan memberikan keuntungan bagi siswa. Karena siswa lebih banyak belajar dengannya, daripada materi pelajaran disajikan hanya dengan stimulus pandangan atau hanya dengan stimulus dengar.

Para ahli pendidikan memiliki pandangan yang searah mengenai hal tersebut yang membandingkan hasil belajar siswa ditingkat pemahmannya dengan belajar menggunakan indera

²⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Cet. V (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), Hal. 7

pandang dan dengar (memakai media) yang dibandingkan dengan belajar yang hanya menggunakan satu sisi saja.

Perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol perbedaannya. Kurang lebih 90 hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 5 diperoleh dari indera dengar dan 5 lagi dari indera lainnya. (Bough dalam Achsin 1986). Sementara itu, Dale (1969) memperkirakan bahwa memperoleh hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75, melalui indera dengar 13, dan melalui indera lainnya 12.²⁷

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami dan dimengerti betapa urgennya peranan media dalam proses belajar mengajar dalam sebuah pendidikan. Yakni dalam upaya memudahkan guru dalam menyampaikan pesan-pesan materi kepada siswa dan memudahkan siswa dalam memahami dan mencerna pesan-pesan tersebut sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Sebagaimana di ketahui bahwa belajar tidak selamanya bersentuhan dengan hal-hal yang konkrit, baik dalam konsep maupun faktanya, bahkan dalam realitasnya belajar seringkali bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat kompleks, maya dan berada dibalik realitas. Karena itu, media memiliki andil untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi. Ketidak jelasan atau kerumitan bahan ajar dapat

²⁷ Azhar Arsyad, *Media...*, Hal., 9

dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara, bahkan dalam hal-hal tertentu media dapat mewakili kekurangan guru dalam mengkomunikasikan materi pelajaran.²⁸

Sebagai contoh dalam pendidikan Islam ada materi tentang memandikan janazah, maka untuk mendonstrasikan proses pemandian janazah ini agar mudah di pahami oleh siswa/siswi haruslah menggunakan media yang mirip dengan bentuk manusia, begitu juga dengan materi ibadah haji, para siswa/siswi akan lebih mengerti jika di aplikasikan dengan media seperti pemutarana lewat VCD, atau di demonstrasikan dengan membuat media yang serupa dengan Ka'bah sehingga siswa/siswi dibimbing untuk melakukan tawaf dengan media tersebut. Jadi pada initinya pendidikan itu memerlukan media untuk menghadirkan Sesutu yang besifat abstrak atau maya shingga siswa lebih mantap menyerap materi sekaligus memudahkan para guru dalam mengajarkan materi.

7. Lingkungan Pendidikan

Dalam membentuk karakter manusia, lingkungan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku manusia. Manusia lahir kedunia dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. "Pembawaan fitrah dan potensial yang bersifat umum yang mencakup fitrah agama, fitrah ekonomi, fitrah seni, kemajian, keadilan,

²⁸ Pupuh Pathurrohman, dan M Shobry, *Strategi Belajar...*, hal 65

kemerdekaan, persamaan, ingin tahu, ingin dihargai, ingin mengembangkan keturunan, cinta tanah air dan sebagainya.”²⁹

Pembawaan yang potensial itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan akibat intraksi dengan lingkungan. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh seorang, akan tetapi lingkungan menentukan menjadi seseorang individu dalam kenyataan.³⁰

Dilihat dari penjelasan di atas faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap fitrah manusia bahkan faktor tersebut dapat mempengaruhi karakter atau kepribadian manusia. Kendatipun demikian ia bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh tanpa dukungan dari faktor-faktor yang lain.

Lingkungan memang sangat mempunyai peran terhadap perkembangan fisik maupun mental seseorang, karena dilingkungan yang dibesarkan ia banyak berintraksi dengan alam sekitarnya, dengan potensi yang dimilikinya sejak lahir dia akan merekam setiap panorama yang mereka lihat. Dan melihat tingkahlaku keluarganya, masyarakat atau orang-orang yang disekelilingnya, jika apa yang terjadi dilingkungannya itu tingkahlaku yang buruk, maka seseorang itu bisa terjangkit perilaku yang buruk, jika lingkungannya baik maka akan

²⁹ M. Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perspektif...*, hal, 36

³⁰ Zakiah Daradjat, Dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal., 128

berpengaruh ada fitrah pembawaannya yang baik dan ia akan menjadi insan yang baik pula.

Sebagaimana di jelaskan Dzakiah Daradjat: lingkungan yang buruk dapat merintangai pembawaan yang baik, tetapi lingkungan yang baik tidak dapat menjadi pengganti suatu pembawaan yang baik. Daerah yang penuh dengan kejahatan dan kesempatan latihan yang kurang, akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan akan membatasi prestasi seseorang yang memiliki kemampuan.³¹ Lebih lanjut di kemukakan oleh ahli pendidikan Islam mengenai masalah pengaruh lingkungan terhadap perkembangan seseorang seperti dikutipan dari Ibnu Khaldun menemukan faktor-faktor diluar manusia yang mempunyai kecendrungan-kecendrungan tindakan manusia. Dengan demikian, manusia yang sebenarnya adalah manusia yang dibentuk oleh lingkungannya, baik lingkungan alam fisik maupun lingkungan alam sosial yang dibentuk oleh tindakan-tindakan nyata manusia. Intaksi manusia dengan lingkungan itulah menumbuhkan lembaga, tradisi, sistem atau struktural yang memberikan ciri pada suatu masyarakat atau peradaban tertentu.³²

Dari hasil penyelidikan yang dilakukan oleh para ahli psikologi diperoleh petunjuk sebagai berikut: bahwa faktor pembawaan lebih menentukan dalam hal intelegensi, fisik, reaksi pengindraan. Sedangkan faktor lingkungan lebih berpengaruh

³¹Zakiah Daradjat, Dkk. *Metodik Khusus...*, hal. 128-129

³² M. Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perpektif...*, hal, 38

dalam hal pembentukan kebiasaan, kepribadian, dan nilai-nilai, kejujuran, gembira, murung dan ketergantungan kepada orang lain sangat dipengaruhi oleh training (belajar).³³

Lingkungan dalam belajar mengajar memiliki prinsip penekanan pada integritas anak dengan lingkungannya. Apa yang dipelajari tidak terbatas pada apa yang ada dalam textbook, atau penjelasan-penjelasan guru di dalam kelas. Banyak hal yang dapat dipelajari dalam lingkungan, misalnya bahasa, keadaan alam, agama, cara hidup, peternakan, industri, perhubungan dan sebagainya.

Pendidikan atau Pengajaran yang tidak menghiraukan prinsip lingkungan ini akan menyebabkan anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma kehidupan di mana ia berada. Anak kemungkinan serba tahu, tapi tidak tahu apa yang harus diperbuat dengan pengetahuannya. Tahu tentang seluk beluk ajaran agama, tetapi tidak tahu apa yang harus diperbuat dengan ilmunya itu terhadap lingkungannya, baik lingkungan alam, hewan maupun manusia.

Maka untuk mencapai perkembangan anak di sekolah para pendidik atau guru haruslah mempertimbangkan prinsip-prinsip lingkungan agar pembelajarannya diselenggarakan mencapai hasil yang maksimal. Dalam proses internalisasi nilai-nilai agama harus pula melihat kondisi lingkungan. Menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman dan asri di sekolah

³³Zakiah Daradjat, Dkk. *Metodik Khusus...*, hal. 129

akan menciptakan karaktersiswa yang memiliki kesadaran diri akan kebersihan dan menjagalingkungannya. Jadi secara psikologis, lingkungan merupakan faktor yangberpengaruh dalam proses perkembangan kejiwaan manusia yang berada didalamnya.

8. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi: 1) strategi pengorganisasian, 2) Strategi penyampaian dan 3) Strategi pengelolaan pembelajaran. dalam kaitannya dengan pembelajaran, strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasikan isi bidang studi tertentu yang dipilih untuk pembelajaran. pengorganisasian isi bidang studi mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format dan sebagainya.

Strategi penyampaian pembelajaran adalah metode-metode penyampaian pembelajaran tertentu yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran tersebut dengan mudah, cepat danmenyenangkan.ada tiga komponen dalam strategi penyampaian ini, yaitu 1)Media pembelajaran, 2) Interaksi media pembelajaran dengan peserta didik dan3) Pola atau bentuk belajar mengajar.

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi peserta didik dengan memperhatikan empat hal, yaitu 1) Penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam

pembelajaran, 2) Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung dan sesudahnya, 3) Pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan 4) Kontrol belajar yang mengacu kepada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.³⁴

Jadi selain komponen yang di sebutkan di atas, metode pembelajaran juga sangat berpengaruh pada pencapaian hasil belajar, mengapa dikatakan demikian, karena pada saat belajar mengajar berlangsung, sering terjadi perubahan iklim, atau kondisi yang di alami oleh peserta didik bahkan pendidik sendiri, maka pada saat itu guru harus jeli melihat kondisi belajar dan mencocokkannya dengan metode yang sesuai dengan kondisi belajar tersebut.

Sebagai contoh, bila kondisi panas dan para peserta didik dalam keadaan mengantuk, maka tidak efektif jika guru menggunakan metode ceramah dan intonasi yang lembut, malah akan menabuh siswa itu tidur lelap di bangku masing-masing. Maka dalam hal ini guru harus dapat mengganti metode yang lain sehingga proses belajar mengajar tidak terasa jenuh.

³⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hal. 139

9. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.³⁵ Pengertian evaluasi juga dikemukakan oleh Suharsimi yang mengatakan evaluasi adalah sebagai sebuah proses penentuan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.³⁶ Kegiatan evaluasi atau penilaian, bertujuan untuk :

- a) Mengetahui kemajuan belajar peserta didik, baik sebagai individu maupun kelompok,
- b) Mengetahui tingkat efektifitas, efisiensi, dan kemenarikan berbagai komponen pembelajaran.
- c) Menentukan kegiatan tindak lanjut pembelajaran.³⁷

Adapun yang menjadi sasaran evaluasi/penilaian mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai. dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, terdapat seperangkat jenis penilaian yang dapat digunakan, diantaranya kuis, pertanyaan lisan,

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta Bumi Aksara, 2004), hal. 2

³⁶ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 1

³⁷ Agus Maimun, *Pedoman Umum Pengembangan sistem penilaian* (Malang : UIN, 2004), hal. 5

ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan semester, ulangan keunikan dan responsi/ujian praktek.³⁸

Berkaitan dengan evaluasi program pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kegiatan evaluasi dilakukan dengan penilaian kelas (penilaian berbasis kelas), penilaian program dan penilaian akhir satuan pendidikan. Sebagaimana di sebutkan di atas bahwa evaluasi ini sangat penting dilakukan pada akhir kegiatan agar para guru mengetahui tingkat pemahaman siswanya serta mengetahui tingkat kelemahan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan dan dapat menjadi pelajaran bagi setiap pendidik untuk menutupi dan memperbaiki kekurangan tersebut pada kegiatan selanjutnya.

C. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di Sekolah

Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa pendidikan di Indonesia mengalami dekadensi moral, pendidikan disekolah seolah-olah kehilangan ruh ditengah-tengah masyarakat. Terbukti dengan begitu banyak fenomena realitas yang terjadi di tingkat pelajar saat ini, baik penyalahgunaan media teknologi yang super canggih yang berimbas pada perilaku amoral seperti pornografi dan *free sex* yang mereka serap dari teknologi tersebut.

Rachman Assegaf, menyebutkan; kenyataan tak dapat dipungkiri bahwa kemajuan dibidang keduniawian, berupa teknologi modern, alat transportasi, media komunikasi, temuan

³⁸Agus Maimun, *Op.Cit.* hal.1

dibidang elektronik dan industri otomotif, selain menimbulkan juga membawa dampak problematis, tantangan serta resiko bagi keimanan serta ketaqwaan seseorang. Ibarat sebuah pabrik yang mengeluarkan limbah dan polusi, modernis juga bisa mengeluarkan sampah yang harus dihindari, porno aksi, *free sex*, perilaku hedonis dan materialistik, premanisme, *white collar crime*, eksploitasi sumber daya alam, bentuk-bentuk kekerasan, sampai pada peperangan yang semua itu harus diwaspadai, bahkan kehidupan modern sendiri tidak menghendaki munculnya efek samping negatif tersebut.³⁹

Krisis moral tersebut tidak hanya melanda masyarakat lapis bawah (*grassroot*), tapi juga meracuni atmosfir birokrasi negara mulai dari level paling atas sampai paling bawah, munculnya fenomena *white collar crime* (kejahatan kerah putih) atau kejahatan yang dilakukan oleh kaum berdasar seperti para eksekutif, birokrat, guru, politisi, atau yang setingkat dengan mereka), serta isu KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) yang dilakukan oleh para elit, merupakan indikasi konkrit bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional.⁴⁰

Lebih lanjut Assegaf menyebutkan, Untuk menangkal semua itu, dibutuhkan sarana pembersih dari sampah modernitas

³⁹Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis integratif-konektif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 40-41

⁴⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari teori Ke Aksi*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2009) Hal. 65

tadi, dimana pembersih tersebut bisa berupa upaya melestarikan nilai-nilai budaya, adat istiadat, kemanusiaan yang beradab, dan lebih dari itu adalah agama Islam. Dengan agama tersebut. Manusia bisa tetap modern tanpa khawatir dengan dampak negatif yang justru mencampakkan mereka kedalam lembah kenistaan yang dapat menurunkan martabat sebagai hamba Allah SWT. dan *Khalifah-Nya*.⁴¹

Kehadiran agama ditengah-tengah masyarakat memiliki peranan yang sangat penting sebagai pemandu bagi kehidupan, agama sebagai lokomotif untuk mewujudkan kehidupan yang bermakna, bermartabat dan bermoral. Mengingat begitu pentingnya pengaruh agama bagi kehidupan masyarakat, maka internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan setiap pribadi menjadisebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁴²

Upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah yakni dalam upaya meningkatkan nilai-nilai emosional dan spiritual sehingga membentuk arater peserta didik menjadi manusia yang arif dan bijaksan (*insan kamil*) berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., pada ranah aplikasinya peserta didik atau individu dapat mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan tersebut dengan akhlak mulia, etika, budi

⁴¹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat...* hal. 41

⁴² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan...* Hal., 29

pekerti, dan moralitas yang tinggi di tengah tengah masyarakat dan pada setiap lini profesi yang dibidangnya.

Internalisasi nilai-nilai agama adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai keagamaan. Internalisasi ini dapat melalui pintu Institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya lembaga Studi Islam dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah pintu personal yakni melalui pintu perorangan khususnya para pengajar. Dan juga pintu material yakni melalui pintu materi perkuliahan atau kurikulum melalui pendekatan material, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam tapi juga bisa melalui kegiatan kegiatan agama yang terdapat di sekolah.

1. Nilai-nilai Agama yang di Internalisasikan

Dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai agama Islam, ada beberapa nilai agama yang mendasar yang harus di internalisasikan dalam pendidikan di antaranya:

a. Nilai-nilai Ilahiyah

Nilai-nilai Ilahiyah sangat penting diterapkan pada lembaga pendidikan, karena itu merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Islam yakni menjadikan peserta didik taat dan memiliki nilai spritual dalam hidupnya disamping itu bahwa tujuan Allah menciptakan

manusia hanya untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya.

Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup ke-Tuhanan ini juga disebut jiwa *Rabbaniyah* sebagaimana Firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ
لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا
كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi Kitab oleh Allah, serta Hikmah dan kenabian, kemudian Dia berkata kepada manusia: "jadilah kamu penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (diaberkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani"⁴³, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Q.S. Ali Imran: 79)⁴⁴

Atau jiwa Ribbiyah QS. Ali Imran: 146 yang artinya: Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertaqwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak

⁴³Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah s.w.t

⁴⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahannya dilengkapi dengan Kajian „Ushul Fiqh dan Intisari Ayat* (Bandung: SYGMA Publising 2011), hal. 60

patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah mencintai orang-orang yang sabar.

Dan apabila dirinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ke-Tuhan-an itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang sangat amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Di antara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu:⁴⁵

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan Iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. Sikap taat tidak *absah* (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasra (Islam) kepada-Nya.
- 3) Ihsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu

⁴⁵Abdul Majid, & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 93-94

mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggungjawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

- 4) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya menjaga diri dari sesuatu yang tidak di *ridhai*-Nya.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkahlaku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh *ridha* atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan bathin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat yang tinggi nilai karsa hatinya karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- 6) Tawakal, (dalam ejaan yang lebih tepat, tawakul) yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan (*roja*) kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan yang terbaik, karena kita mempercayai dan menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur merupakan sikap optimis

kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri (QS. Al-Luqman: 12).

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S. Luqman: 12)⁴⁶

- 8) *Shabar*, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan bathin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepadanya. Jadi, shabar adalah sikap bathin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

Menurut Nurcholish Madjid, ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan inilah yang

⁴⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahannya...*, hal. 412

sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah:⁴⁷

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan

Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidahtauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, tauhiditu sendiri adalah men-satu-kan Allah dalam dzat, sifat, af'al dan beribadah hanya kepadanya. Tauhid dibagi menjadi empat bagian:⁴⁸

- 1) Tauhíd Rubûbiyyah yaitu men-satu-kan Allah dalam kekuasaannya artinya seseorang meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan,memelihara, menguasai dan yang mengatur alam seisinya. Tauhíd Rubûbiyyah ini bisa diperkuat dengan memperhatikan segala ciptaan Allah baik benda hidup maupun benda mati. Ilmu-ilmu kealaman disamping mempelajari fenomena alam juga dapat sekaligus membuktikan dan menemukan bahwa Allah lah yang mengatur hukum alam yang ada padasetiap benda. Dengan demikian semakin seseorang memahami alam tentu seharusnya semakin meningkat keimanannya.

⁴⁷Nurcholish Majdjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta, 2000), hal. 98-100

⁴⁸http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai%E2%80%93nilaikeagamaan-untuk-membentuk-kompetensi-kepribadian-muslim/tanggal_06/06/2018

- 2) Tauhíd Ulûhiyyah yaitu men-satu-kan Allah dalam ibadah, segala perbuatan seseorang yang didorong kepercayaan gaib harus ditujukanhanya kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya.
- 3) Tauhid sifat yaitu suatu keyakinan bahwa Allah bersifat dengan sifatsifat kesempurnaan dan mustahil bersifat dengan sifat-sifat kekurangan.
- 4) Tauhid Asma` yaitu suatu keyakinan bahwa Allah pencipta langit dan bumi serta seisinya mempunyai nama-nama bagus dimana dari nama-nama itu terpancar sifat-sifat Allah.
- 5) Islam, yaitu sikap pasrah dan taat terhadap aturan Allah
- 6) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja berada sehingga kita senantiasa merasa terawasi.
- 7) Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kitasehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridlai Allah dan senantiasamenjaga diri dari perbuatan yang tidak diridlai-Nya.
- 8) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkahlaku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha Allah.
- 9) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan

keyakinan bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.

10) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segalanikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya.

11) Shabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.⁴⁹

Dengan internalisasi nilai-nilai Ilahiyah kedalam jiwa siswa, akan membentuk karakter siswa yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berserah diri pada Allah, memiliki rasa syukur dan sabar serta keikhlasan atas nikmat dan musibah yang di alaminya, disamping itu, nilai-nilai ilahiyah ini akan membentuk siswa/siswi memiliki karakter jujur. Kenapa dikatakan demikian, karena jika didalam jiwa siswa telah tertanam nilai-nilai *Rabbaniyah*, maka mereka akan selalu merasa bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatannya, sehingga dengan terbiasanya dengan perasaan tersebut secara perlahan mereka akan terbiasa dengan sifat kejujuran dan ini akan melekat dan menjadi karakter sampai mereka dewasa, dan karakter ini akan menjadikannya untuk belaku jujur dan sabar. Jujur kepada Allah dan pada diri mereka sendiri, sehingga kelak setelah mereka dewasa dan bekerja pada lembaga pemerintahan

⁴⁹[http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai%E2%80%93nilaikeagamaan-untuk-membentuk-kompetensi-kepribadian-muslim/tanggal 06/06/2018](http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai%E2%80%93nilaikeagamaan-untuk-membentuk-kompetensi-kepribadian-muslim/tanggal%2006/06/2018)

atau ditempat lain maka mereka tidak akan melaukantindakan korupsi dan perbuatan-perbuatan lain yang merugikan negara serta orang-orang disekitarnya. Dan senantiasa berbuat adil dan berperilaku baik sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”(Q.S. An-Nah1: 90)⁵⁰

Pada ayat yang lain yaitu pada Q.S Al-Hujurat ayat 9, yang artinya adalah *“...dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.”*

Pada intinya, dengan internalisasi nilai-nilai Ilahiyah ini adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang menjadikan manusia sebagai hamba dan khalifah Allah dibumi yang memiliki rasa adil dan berperilaku baik serta sadar bahwa setiap perbuatannya akan dimintai pertanggungjaban disisi Allah kelak. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

Ibn.Umar R.A berkata: saya telah mendengar rasulullah saw bersabda: setiap orang adalah pemimpin dan akan

⁵⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 277

diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinanannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungjawaban) dari hal yang dipimpinnya.
(H.R. Bukhari & Muslim)

Apabila hal ini telah tertanam pada jiwa setiap manusia, maka manusia tersebut akan senantiasa berbuat baik dan tidak berani melakukan praktek korupsi dan menggunakan kekuasaan dengan semena-mena, karena kita tahu bahwa pangkat dan jabatan itu merupakan amanah yang harus di jaga dan dijalankan dengan sebaik-baiknya karena pada suatu waktu jabatan itu akan dicabut dan dimintai pertanggungjawabannya disisi Allah. Dan kepemimpinan ini bukan hanya jabatan struktural dalam negara, akan tetapi memimpin dalam segala hal, baik itu harta benda yang dimiliki, keluarga bahkan anggota tubuh yang manusia miliki sendiri.

b. Nilai-nilai Insaniyah

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada prngajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersipat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujud nyata dalam tingkahlaku dan budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi pekerti luhur atau akhlak al-karimah.⁵¹

Sesuai dengan pengertian pendidikan, bahwa pendidikan harus dapat merobah pola pikir dan tingkahlaku manusia ke arah yang berbudi mulia, maka nilai insaniyah ini perlu di tanamkan pada setiap jiwa peserta didik. Ada beberapa nilai insaniyah yang perlu dipertimbangkan untuk di tanamkan pada anak didik.

- 1) Silatur Rahim, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (Rahman, Rahim) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya (QS Al-An'am: 12) maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya, "*irhamuu man fi al-ardl, yarhamukum man fi al-sama*", kasihilah makhluk

⁵¹Abdul Majid, & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 94

yang ada di bumi maka (Dia) yang ada di langit akankasih kepadamu.

- 2) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama seiman (bisa disebut ukhwah Islamiyah) seperti disebutkan dalam Al- Qur'an surat Alhujarat ayat 10-12, yang intinya ialah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, jangan-jangan mereka itu lebih baik dari pada kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang, dan suka mengupat.
- 3) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama, tanpamemandang jenis kelamin, bangsa ataupun kesukuan, dan lain-lain.Karena dalam hakikat dan martabat adalah sama. Tinggi dan rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaannya(QS. Al-Hujarat: 13)
- 4) Al-,Adalah, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam emandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau orang dan seterusnya,jadi tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negative. sikap ini juga disebut tengah (wasth) dan Al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (Ummat wasathan) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagaimana kekuatan penengah, (QS. Al-Baqarah: 143)

- 5) Husnu al-dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asalnya yang suci. Sehingga manusia itu pun pada hakikatnya adalah makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan(hanif).
- 6) Al-Tawadlu, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak pantas manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikira dan perbuatan yang baik. Itupun hanya Allah yang akan menilainya(QS. Fathir: 10). Lagi pula kita harus rendah hati karena ingatlah! Di atas setiap orang yang berilmu adalah Dia Yang Maha Berilmu.
- 7) Al-Wafa, yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu tepat janji bila membuat perjanjian (QS. Al-Baqarah: 177). Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang kompleks dan luas, sikap tepat janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.
- 8) Insyirah, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam Al-Qur'an mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian

kepada beliau (QS. Ali-Imran: 153) sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokrasi terkait sekali dengan lapang dada.

- 9) Al-Amanah, dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khiyanah yang amat tercela.
- 10) Iffah atau Ta‘‘affuf, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak menunjukkan sikap memelas atau iba dengan bermaksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya.
- 11) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros (israf) dan tidak perlu kikir (qatr) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (qawam) antara keduanya (QS. Al-Furqan: 67). Apabila Al-Qur‘‘an menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman syaitan yang menentang Tuhannya (QS. Al-Isra: 26).
- 12) Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (fakir miskin dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya ‘‘raqabah’’) dengan mendermakan sebagian harta benda yang di karuniakan dan diamanatkan Tuhan kepada kita. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum

mendermakan sebagian harta benda yang dicintainya itu (QS. Ali Imran: 17 dan 93)⁵²

Adapun mengenai nilai-nilai insaniyah yang disebutkan di atas, juga sangat urgen sekali di internalisasikan kedalam diri siswa melalui lembaga pendidikan. Karena dengan nilai-nilai insaniyah ini manusia akan memiliki karakter mulia yakni pribadi muslim yang brakhlakul karimah, yang mencakup: memiliki rasa cinta kasih antara sesama manusia, semangat persaudaraan, berpandangan bahwa semua manusia sama tanpa membedakan warna kulit dan ras, wawasan yang seimbang (*balance*), berbaik sangka kepada sesama manusia, sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, tepat janji, sikap lapang dada, dapat dipercaya, sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati, sikap tidak boros (*israf*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, dan memiliki sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Jika semua nilai tersebut telah tertanam pada setiap individu melalui kegiatan pendidik baik di sekolah maupun dalam keluarga dan masyarakat, maka setiap individu akan memiliki karakter yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam, yakni memiliki hubungan baik secara partikel dengan Allah SWT. dan Hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Dan inilah gambaran manusia yang memiliki

⁵²Abdul Majid, & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal 95-98

profil *insan kamil* atau manusia berkarakter mulia perspektif Islam.

Demikian beberapa nilai-nilai agama Islam yang urgensinya patut diinternalisasikan dalam pendidikan, sebagai dasar pembentukan karakter siswa yang Islami. Dengan internalisasi nilai-nilai tersebut dan diterapkan dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari maka akan menciptakan karakter anak yang shaleh secara individu dan sosial. Karena bukan hanya intelegensinya yang di asah namun emosional dan spritualnya juga ditempa.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di Sekolah

Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa seseorang itu bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.⁵³

Dari penjelasan tersebut, dapat di lihat bahwa internalisasi nilai agama Islam itu terjadi melalui tiga cara:

- a. Pemahaman ajaran agama secara utuh kepada siswa

⁵³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 10

- b. Memberikan kesadaran pentingnya agama Islam
- c. Memberikan dorongan untuk merealisasikan nilai dalam bentuk nyata

Lebih jelasnya mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam, Ada beberapa upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama pada siswa, yaitu: pendekatan indoktrinasi, Pendekatan *moral reasoning*, Pendekatan *forecasting consequence*, Pendekatan klasifikasi nilai, dan Pendekatan *ibrah dan amtsal*.⁵⁴

Pertama, pendekatan indoktrinasi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi pelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai siswa. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah:

- (1) Melakukan *brainwashing*, yaitu guru memulai pendidikan nilai dengan jalan merusak tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan.
- (2) Penanaman fanatisme, yakni guru menanamkan ide-ide baru atau nilai nilai yang dianggap benar.
- (3) Penanaman doktrin, yakni guru mengenalkan satu nilai kebenaran yang harus diterima siswa tanpa harus mempertanyakan hakikat kebenaran itu.

Kedua, Pendekatan *moral reasoning*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang

⁵⁴[http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai%E2%80%93nilaikeagamaan-untuk-membentuk-kompetensi-kepribadian-muslim/tanggal 02/02/2012](http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai%E2%80%93nilaikeagamaan-untuk-membentuk-kompetensi-kepribadian-muslim/tanggal%2002/02/2012)

berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah:

- (1) Penyajian dilema moral yakni siswa dihadapkan pada isu-isu moral yang bersifat kontradiktif
- (2) Pembagian kelompok diskusi, siswa dibagi kedalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan.
- (3) Diskusi kelas, hasil diskusi kelompok kecil dibawa kedalam diskusi kelas untuk memperoleh dasar pemikiran siswa untuk mengambil pertimbangan dan keputusan moral.
- (4) Seleksi nilai terpilih, setiap siswa dapat melakukan seleksi sesuai tingkat perkembangan moral yang dijadikan dasar pengambilan keputusan moral serta dapat melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai alternatif yang diajukan.

Ketiga, Pendekatan *forecasting consequence*, yaitu pendekatan yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Hal-hal yang bisa dilakukan guru dalam pendekatan ini adalah:

- (1) Penyajian kasus-kasus moral-nilai, siswa diberi kasus moral nilai yang terjadi di masyarakat.
- (2) Pengajuan pertanyaan, siswa dituntun untuk menemukan nilai dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun mulai dari

pertanyaan tingkat sederhana sampai pada pertanyaan tingkat tinggi.

- (3) Perbandingan nilai yang terjadi dengan yang seharusnya.
- (4) Meramalkan konsekuensi, siswa disuruh meramalkan akibat yang terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu nilai.

Keempat, Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak siswa menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Hal-hal yang bias dilakukan guru.⁵⁵ Dalam pendekatan ini adalah:

- (1) Membantu siswa untuk menemukan dan mengkategorisasikan macam macam nilai
- (2) Proses menentukan tujuan, mengungkapkan perasaan, menggali dan memperjelas nilai
- (3) Merencanakan tindakan
- (4) Melaksanakan tindakan sesuai keputusan nilai yang diambil dengan model-model yang dapat dikembangkan melalui *moralizing*, penanaman moral langsung dengan pengawasan yang ketat, *laissez faire*, anak diberi kebebasan cara mengamalkan pilihan nilainya tanpa

⁵⁵[http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai%E2%80%93nilaikeagamaan-untuk-membentuk-kompetensi-kepribadian-muslim/tanggal 06/06/2018](http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai%E2%80%93nilaikeagamaan-untuk-membentuk-kompetensi-kepribadian-muslim/tanggal%2006/06/2018)

pengawasan, *modelling* melakukan penanaman nilai dengan memberikan contoh contoh agar ditiru.

Kelima, Pendekatan *ibrah dan amtsal*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Hal hal yang bisa dilakukan guru antara lain,

- (1) Mengajak siswa untuk menemukan melalui membaca teks atau melihat tayangan media tentang suatu kisah dan perumpamaan.
- (2) Meminta siswa untuk menceritakannya dari kisah suatu peristiwa, dan menemukan perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang ada dalam kisah peristiwa tersebut.
- (3) Menyajikan beberapa kisah suatu peristiwa untuk didiskusikan dan menemukan perumpamaannya sebagai akibat dari kisah tersebut.

Adapun Tahapan-tahapan Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:⁵⁶

- a. Tahap Transformasi Nilai: Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi

⁵⁶Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 1996).hal. 153

verbal. Pada tahap ini hanyaterjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Yakni pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.

- b. Tahap Transaksi Nilai: yakni Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal-balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk tetapi trlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberi respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.
- c. Tahap Trans internalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hannya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Jadi dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai secara teori dapat dilakukan dengan tiga tahapan yakni; tahapan pertama disebut dengan transformasi, pada tahapan ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi baik melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama Islam dan nilai budaya yang luhur, tahapan ini dapat juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam. Tahapan kedua disebut transaksi, jadi pada tahap kedua ini internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami siswa melalui contoh amalan yang dilakukan guru sehingga para siswa juga dapat merespon nilai yang sama, dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam. Sementara tahapan ketiga adalah Transinternalisasi, yakni pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahapan ini adalah proses pengamalan atau disebut dengan peningkatan psikomotorik, yakni memberikan dorongan kepada siswa agar nilai-nilai baik yang didapat oleh siswa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Internalisasi Nilai-Nilai Ibadah Salat dan Tadarus Al

Qur'an

1. Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.⁵⁷ Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkahlaku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orangtua).⁵⁸

2. Nilai-nilai Agama Islam

Menurut Ghazalba (1978) dalam bukunya *Sistematika Filsafat IV*, Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai sebuah identitas yang memberi corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap kedalam obyek suatu keyakinan, sentimen (perasaan umum) oleh Allah SWT. yang pada gilirannya menjadi sentimen kejadian umum dan identitas umum berupa aturan umum.⁵⁹

⁵⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 336

⁵⁸ James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 256

⁵⁹ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo press, 2010), hal, 168

Nilai, secara garis besar dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian. Sementara nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk dalam kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati (Linda, 1995). Dalam hal ini nilai harus menjadi *core* (intisari) dari pendidikan itu sendiri. Mengapa? Bukankah hal yang paling penting di dunia ini nilai moral (akhlak) manusia? Bukankah segala sesuatu itu hanya merupakan rangka dari pada tanggung jawab kita? Pemerintah, keikutsertaan, perniagaan, ilmu pengetahuan, agama, pekerjaan? Bahkan semua ini menjadi nomor dua bagi manusia itu sendiri.⁶⁰

Adapun istilah dari agama Islam, terdiri dari dua suku kata yakni 'agama' dan 'Islam' untuk lebih rincinya dapat diperjelas dari kedua suku kata tersebut. Kebanyakan ahli mengatakan bahwa kata "agama" berasal dari bahasa

⁶⁰ Zaim Elmobarok, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 7

Sansekerta, yaitu *a* (tidak) dan *gama* (berantakan/kacau), sehingga agama berarti tidak berantakan/kacau.⁶¹ Disaat manusia merasa hampa tanpa tujuan hakiki dalam bathinnya maka datanglah agama untuk mengarahkan kemana hendak menuju. Jadi agama merupakan wadah atau pegangan bagi manusia untuk mencapai tujuan hakiki.

Sementara Kata "Islam" seakar dengan kata *al-salam*, *alsalm* dan *al-silm* yang berarti menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukan, dan kepatuhan; kata "*al-silm* " dan "*al-salm* " yang berarti damai dan aman; dan kata "*al-salm*," "*al-salam*" dan "*al-salamah*" yang berarti bersih dan selamat dari cacat, baik lahir maupun batin. Orang yang ber-Islam adalah yang menyerah, tunduk, patuh, dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.⁶²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa definisi agama Islam adalah suatu pegangan atau penuntun bagi umat manusia untuk mencapai ketenangan, kebersihan lahir dan batin serta mendapat keselamatan dunia akhirat.

Adapun nilai-nilai agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Ilahiyah dan nilai Insaniyah yang berkaitan dengan pembentukan pemikiran, perasaan, keterikatan

⁶¹ Arqam Kuswanjono, *Integrasi Ilmu Dan Agama Prespektif Filsafat Mulla Sadra* (Yogyakarta : Khafi Offset, 2010), hal.35.

⁶² Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 17

maupun perilaku yang diyakini kebenarannya sehingga menjadi suatu karakter mulia yang melekat pada diri masing-masing individu.

Sebagaimana tertera pada judul Penelitian, yakni mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai Ibadah Salat dan Tadarus Al-Quran dalam membentuk siswa berkarakter mulia, maka perlu dipertegas bahwa penelitian ini lebih memfokuskan pada pembahasan mengenai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan atau penanaman nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah kedalam jiwa peserta siswa secara utuh yang terlahir dari ajaran agama Islam yang bermuara pada pembentukan perilaku siswa/peserta didik sehingga menjadi sebuah karakter mulia.

E. Nilai-Nilai Pendidikan Sholat

Sebagai seorang muslim pernahkah anda merasakan bahwa sholat membantu anda dalam menikmati kehidupan yang penuh makna ini, apakah anda melaksanakan sholat dengan benar, akan tetapi anda tidak merasakan apa pengaruhnya bagi kehidupan anda, atau boleh jadi anda tidak tekun dalam melaksanakannya, kadang rajin dan kadang lupa atau melalaikannya.⁶³ Sholat menurut Al-Qur'an adalah alat yang sesungguhnya untuk mensucikanhati manusia agar dapat berhubungan dengan Allah. Sebagaimana firmanNya:

⁶³ Zakiyah Drajat, *Sholat Menjadikan hidup bermakna*, Ruhama, 2000, hlm.9

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Ankabut: 45)

Sholat di anggap santapan bagi rohani, sebagaimana manusia memerlukan makanan, islamlah yang pertama-tama mengintegrasikan sholat dengan kehidupan sehari-hari. Islam tidak mengenal "sabbat" sebagaimana yang dikenal oleh agama-agama lain. Islam sebaliknya menghendaki bagaimana sibuknya manusia dengan urusan duniawinya. Ia harus ungat kepada Tuhanya.

Sholat merupakan bukan hal yang asing bagi seorang muslim, karena seorang muslim diwajibkan untuk menunaikannya lima waktu dalam keseharian. Dan sudah dimaklumi bersama tidak layak bagi seorang muslim menganggap remeh suatu perkara yang kedudukannya dimuliakan oleh Allah SWT. Di dalam kitab suci nya dan di dukung oleh Rosul-Nya.⁶⁴

⁶⁴ Syaikh Abdul Azizbin Abdul bin Baz, *Tiga masalah penting tentang sholat*, As-Shafwa, 2000 hlm. 25

Sungguh sholat memiliki kedudukan yang sangat agung dalam islam, mulia dan berharga, sholat dalam islam ibarat kepala dari jasad. Sangat tidak mungkin tearbayang jasad tanpa kepala, maka tidak mungkin pula terbayang islam tanpa sholat.

Sholat adalah tiang agama, barang siapa mendirikannya berarti dia mendirikan agama, dan barang siapa yang meninggalkannya berarti dia menghancurkan agama. Sholat menjadi amal yang paling utama dikarenakan kontak atau hubungan antara seorang hamba dengan Kholik nya.

Sholat adalah mata air yang deras yang mengalirkan kekuatan, keteguhan, rahmat dan kasih sayang kepada seseorang sekaligus membersihkan kotoran dosa dan daki kesalahannya. Sahabat Jabir Ra. meriwayatkan bahwa Rosulullah Saw. Bersabda:

مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ غَمْرٍ عَلَى بَابٍ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ ((. قَالَ الْحَسَنُ وَمَا يَبْقَى ذَلِكَ مِنَ الدَّرَنِ

"Perumpamaan sholat lima waktu adalah laksana sungai yang mengalir deras di depan pintu salah seorang di antara kalian, lalu ia mandi padanya setiap hari lima kali." (H.R. Muslim No. 668)

Sholat adalah rahmat dari Allah bagi para hambanya, kepada naungannya mereka berteduh sebanyak lima kali, memuji Rabbnya bertasbih meminta rahmat, hidayah, maghfiroh dan pertolongan-Nya. Ia adalah pembersih jiwa orang-orang yang

melakukan kesalahan dan menghilangkan dosa-dosa. Utsman bin Affan bertutur, aku pernah mendengar Rosulullah Saw. bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ فَأَسْبَغَ الوُضُوءَ, ثُمَّ مَشَى إِلَى الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ, فَصَلَّاهَا مَعَ النَّاسِ أَوْ مَعَ الْجَمَاعَةِ أَوْ فِي الْمَسْجِدِ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ذُنُوبَهُ

" *Tidaklah seorang muslim datang kepadanya waktu sholat fardhu, lalu ia berwudhu dengan baik dan melakukan sholat dengan khusyu dan ruku dengan baik, melainkan sholatnya pasti akan menghapus dosa-dosa sebelumnya selama ia tidak mengerjakan dosa besar. Dan itu berlangsung sepanjang masa.*" (H.R. Muslim)⁶⁵

Sholat merupakan ibadah yang paling banyak disebut-sebut dalam Al-Qur'an. Bahkan teks-teks mengenai sholat kebanyakan disebutkan dengan menggunakan kalimat perintah, hal ini berarti jika seseorang meninggalkan sholat berarti ia telah meninggalkan perintah Allah.

Sedangkan penolakan terhadap perintah Allah merupakan sebuah tindakan kekufuran. Rosulullah dalam banyak haditsnya telah memberikan peringatan yang keras kepada orang-orang yang suka meninggalkan sholat, di antaranya beliau bersabda, "sesungguhnya pemisah antara seseorang dengan syirik dan kekufuran adalah meninggalkan sholat"

Oleh karena itu, pada hari kiamat nanti Allah menyediakan neraka saqor sebagai peringatan, ancaman dan

⁶⁵ *Keagungan Sholat, lajnah ilmiah eLDaSI, hlm.2*

balasan bagi orang-orang yang tidak mau melaksanakan sholat. Allah berfirman:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat". (Al-Mudatsir/73: 42-43)

Tidak ada kehinaan yang paling besar dibandingkan kita bersanding bersama orang-orang yang dihina oleh Allah.

مَنْ حَافِظٌ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا وَبُرْهَانٌ وَبِحَاةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ يَكُنْ لَهُ نُورًا وَلَا بُرْهَانٌ وَلَا بِحَاةٌ وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأُيُوبَ بْنِ خَلْفٍ

"siapa saja yang menjaga sholat, maka ia akan mendapatkan cahaya, petunjuk, keselamatan pada hari kiamat. Siapa yang tidak menjaganya, maka ia tidak mendapatkan cahaya, petunjuk, dan keselamatan kelak."

(H.R Ahmad, Thabrani dan Ibnu Hibban Dengan Sanad yang Sholih)⁶⁶

Sholat adalah taman dari segala macam peribadatan, di dalamnya penuh dengan pengagungan dan menakjubkan, ia dimulai dengan takbir, lalu membaca kalamullah kemudian ruku, sebagai pengagungan pada tuhaninya lalu bangkit dari ruku ia

⁶⁶ *Ibid.*, hlm 4

penuhi dengan berbagai pujian pada Allah didalamnya disertai panjatan do'a dan tasyahud kemudian di akhiri dengan salam.

Agama islam yang sempurna, telah mengatur dan menjelaskan dengan gamblang tat cara (*kaifiyah*) sholat dalam kemungkinan keadaan yang akan menimpa seseorang. Bagaimana islam mengatur sholat seseorang yang sedang berada dalam perjalanan (*shafar*) serta dalam peperangan (*khouf*), kemudian bagaimana islam menjelaskan jika seseorang tidak mendapatkan air untuk bersuci, semua itu membuktikan bahwa sholat tidak boleh di tinggalkan dalam kondisi apapun, dan tetap harus didirikan dalam situasi umum atau bahkan perang sekalipun. Adanya tatacara kaifiyah tersebut menunjukkan betapa pentingnya masalah sholat ini.

Dengan memahami beberapa keutamaan dan keagungan sholat, dari keterangan tersebut maka sangat menarik dan perlunya mengambil nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya.

1. Nilai Pendidikan Aqidah

Aqidah berasal dari *'aqd* yang berarti pengikatan "*saya beri'tikad*". Begini maksudnya, yaitu mengingat hati terhadap hal tersebut. Aqidah adalah apa yang di yakini oleh seseorang, jika dikatakan "dia mempunyai aqidah yang benar" berarti aqidahnya bebas dari keraguan.⁶⁷

⁶⁷ Al-Hidayah, *Tarbiyah Agama Islam Terpadu*, darul Haq, Jakarta 1421

Dalam sholat kita diwajibkan untuk mengucapkan syahadat, minimalnya sembilan kali dalam satu hari, yaitu ketika menuaikan sholat lima waktu, makna syahadat yaitu ber'tiqad dan berikrar bahwa tidak ada yang berhak disembah dan menerima ibadah kecuali Allah, mentaati hal tersebut dan mengamalkannya, serta menafikan hak penyembahan dari selain Allah, dan penetapan hak Allah semata untuk di sembah, dan mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rosul-Nya.

Seseorang yang bersyahadat telah memiliki kosikuensi ikatan yang harus di patuhi yaitu berupa syariat (aturan) islam. Karena syahadat merupakan syarat untuk masuk agama islam sehingga otomatis ia telah mengikrarkandiri dalam ajaran islam serta bersedia mematuhi segala aturan baik berupa perintah dan larangan yang terdapat didalamnya.

2. Nilai Pendidikan Akhlak (moral)

Orang yang memiliki kekuatan moral (*akhlaq*) adalah orang yang mampu memelihara dirinya, darai berbagai bentuk penyimpangan, baik bersifat pribadi maupun sosial, karena sanggup menghindari perbuatan-perbuatan yang keji, kotor dan kejahatan atau keburukan ia senantiasa berupaya menjauhi keburukan atau kejahatan meskipun kecil, sebab jika kejahatan kecil terus di biasakan maka akan masuk pintu kejahatan yang lebih besar. Dengan tekun dan terus menerus melaksanakan dan menghayati sholat, maka seseorang dapat terpelihara dan

terhindar dari perbuatan yang buruk, yang pada akhirnya akan "melahirkan kekuatan moral (*akhlaq*)".⁶⁸

Nabi mengatakan bahwa beliau di utus adalah untuk menyempurnakan moral manusia, sebagaimana beliau sabdakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Aku di utus adalah untuk menyempurnakan Akhlaq yang baik" (h.r Bukhori, Hakim dan Baihaki)

Apabila manusia tidak bermoral berarti ia melanggar ketentuan Allah dan Rosul-Nya. Tetapi moral pada manusia tidak timbul dengan sendirinya, sebab moral itu tingkah laku yang dilakukan tanpa di pikirkan lagi, tingkah laku yang di pikirkan terlebih dahulu tidak dapat dikatakan moral (*akhlaq*) atau karakter, akan tetapi tingkah laku yang di lakukan tanpa di pikirkan itu dapat timbul pada manusia apabila tingkah laku tersebut sudah merupakan kepribadiannya, suatu baru yang menjadikan manusia apabila telah di lakukan berulang-ulang, kaidah hukum menyatrakan bahwa "suatu yang di ulang-ulang menjadi ada dan yang di ulang-ulang menjadi sifat, dan difat adalah bagian dari kepribadian".

Karena itu apabila kita menginginkan manusia bermoral (*akhlaq*), maka kepadanya harus di biasakan melakukan tindakan-tindakan moral secara berulang-ulang yang demikian rupa sehingga menjadi kepribadiannya, dan sholat adalah ibadah yang

⁶⁸ M. Rusli Amin, *Sukses dari sholat*, Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2004

di kalukan secara berulang-ulang, minimal lima kali dalam sehari semalam, dengan demikian sholat benar-benar merupakan pembinaan moral (akhlaq) yang amat baik.⁶⁹

3. Nilai Pendidikan Kebersihan

Islam adalah agama yang sangat menuntut kebersihan dalam segala hal, terutama dalam ibadah sholat, seorang yang hendak menunaikan sholat ia harus membersihkan terlebih dahulu dirinya dari hadats (kotoran) baik hadats kecil yang di hilangkan dengan berwudhu maupun hadats besar yang di hilangkan dengan mandi jika tidak mendapatkan air maka islampun memudahkannya untuk mebersihkan kedua hadats tersebut dengan tayammum.

Ibadah sholat tidak akan diterima tanpa bersuci sebagaimana Rosulullah Saw. bersabda:

Dari Abu Hurairah: *"tidak diterima sholat seorang yang berhadats sehingga ia bersuci (wudhu)"*. (H.R Bukhori).

Dalam sholat tidak hanya kebersihan jasmani saja yang harus di bersihkan tetapi rohanipun terdapat dalam sholat, sebagaimana Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang". (Q.S. Al-A'la/87: 14-15)

⁶⁹ Syah Minan Zaini, *Sholat dan Faedahny*a, Kalam Mulia, jakarta, 2004

Kenudian Nabi Muhammad menyatakan kalau sholat di laksanakan dengan wudhu yang sempurna dan memahami apa yang ada di dalamnya, akan menjadikan terhapusnya semua dosa manusia, sebagaimana beliau sabdakan:

"Tidaklah seorang muslim yang berwudu lalu di sempurnakan wudunya itu, kemudian ia berdiri dalam sholatnya dan ia mengerti akan apa yang ia baca, melainkan keluarlah ia dari sholat itu seperti seorang anak yang baru di lahirkan oleh ibunya, yaitu menghapus segala dosanya." (H.R Muslim).

Dengan demikian jelaslah bahwa sholat adalah pembersih rohani manusia.⁷⁰

4. Nilai Pendidikan Kesehatan

a. Penyehat Jasmani

Dalam hal sholat menyehatkan jasmani, sudah banyak para cendikiawan dan dokter yang mengungkapkan baik dalam bentuk tulisan yang berupa buku, di antaranya ialah; Drs. H.M. Masduki dan Dr. A. Saboe dalam buku yang berjudul "Hikamah kesehatan dalam sholat". Mereka meninjaunya dari dua sisi yaitu:

Pertama, dari segi wudu atau mandi yang harus di lakukan sebelum sholat di kerjakan atau dengan kata lain dari segi kenersihan yang harus di lakukan sebelum sholat dikerjakan. Dalam hal kebersihan mempunyai hubung yang erat dengan

⁷⁰ Syah Minan Zaini, *Sholat dan Faedahnya*, Kalam Mulia, Jakarta, 2004

kesehatan, sudah kita ketahui dan yakini, sehingga ada pepatah yang mengatakan "Bersih merupakan pangkal dari kesehatan".

Kedua, dari segi gerak dan sikap tubuh ketika mengerjakan sholat itu, seperti, ruku, sujud, duduk iftirasy, tawarruk, dan sebagainya. Dalam hal ini Dr. A. Saboe mengatakan: "Ditinjau dari ilmu kesehatan, setiap gerakan, setiap sikap serta perubahan dalam gerak dan sikap tubuh pada waktu melaksanakan sholat adalah yang paling sempurna dalam memelihara kesehatan tubuh kita. Oleh sebab itu, setiap dari penyimpangan dari sikap dan gerak badan sebagaimana telah di contohkan oleh Nabi Muhammad tidak dapat di benarkan, oleh sebab setiap gerak dan sikap badan, adalah sesuai dengan tuntunan ilmu kesehatan".

Dengan demikian jelaslah, bahwa sehat menyehatkan jasmani manusia. Tetapi untuk meyakinkan baiklah kita kutip keterangan Dr. A. Saboe tentang bagaimana ruku, sujud dan duduk iftirasy membuat jasmani manusia menjadi sehat.

1) Tentang Ruku

Menurut *clinical excerptsno. 14 published by bayer germany pharmaceutical division vol. XXIX 1969*, yang ditulis oleh Dr. Friedrich W, Dr.g. Laborie dan Dr.ty. Arramon Boardeaux, tentang *prinsiples of rheumattisme therapie*, maka dalam sikap ruku ini dilaksanakan sesuai dengan syarat syarat ilmu kedokteran, maka banyak sekali penyakit terutama penyakit yang menyerang ruas tulang belakang yang meliputi. Ruas tulang

leher, ruas tulang punggung, ruas tulang pinggang dan ruas tulang tungging (ekor), dapat di sembuhkan dan di hindarkan, seperti: (1) *Accute lumbago*, (2) *chronic recurrent lumbago*, (3) *Displancement of the cervical colum with humero scapular peri-arthritis* dan lainnya.

2) Tentang Sujud

Bersujud dengan meletakkan jari jari tangan atau telapak tangan di samping, kemudian semua otot otot tersebut diatas akan berkontraksi, yang mana mengakibatkan, bahwa bukan saja otot otot akan menjadi besar dan kuat, begitu pula urat urat darah sebagai pembuluh nadi (arteria) dan pembuluh darah balik (vanae) serta urat urat getah bening (limpha) akan terjepit atau tertuntut, sehingga peredaran darah dan limpha menjadi lancar di dalam anggota anggota badan tersebut. Hal mana sangat membantu pekerjaan jantung dan menghindarkan mengerutnya dinding-dinding pembuluh darah (arterio sclerosis).

Demikian juga otot otot yang bekerja dapat menghasilkan energi panas yang diperlukan dalam proses pencernaan zat makanan yang di perlukan oleh tubuh kita sebagai zat hidrat arang, zat telur, zat lemak, vitamin, garam, zat besi, zat kapur, fosfor dan zat cair lainnya. Dan pula otot otot yang bekerja menghasilkan lebih derasnya aliran darah, untuk membuang zat kotor yang asalnya dari zat zat makanan tersebut di atas.

Melaksanakan sujud secara ilmiah, menghasilkan otot otot menjadi lebih besar dan kuat, terutama otot otot dada sebagian

otot sela sela iga dalam atau otot antara iga dalam. Salah satu hal yang menakjubkan dengan sikap sujud secara ilmiah, ditinjau dari sudut ilmu kesehatan, adalah sirkulasi atau aliran darah di dalam otak sementara melaksanakan sujud, otak adalah salah satu anggota badan yang terpenting, oleh sebab sekejap ia tidak mendapatkan darah maka berakhir pula kehidupan kita.

Pada waktu melaksanakan sujud, maka kepala kita merupakan salah satu bagian yang terendah, sehingga hal ini mengakibatkan relatif lebih banyak darah yang mengandung berbagai zat yang sangat diperlukan oleh otak, mengalir ke anggota badan yang terpenting itu. Jelas kiranya betapa pentingnya sikap sujud ini bagi kesehatan otak.

3) Tentang Duduk Iftirasy

Pada sikap duduk iftirasy, sebenarnya kita duduk dengan otot-otot pangkal paha (*musculus gluteus maximus medius, musculus obliquus externus, musculus peroneus*) dimana di dalamnya terdapat salah satu saraf pangkal paha yang besar (*nervus ischiadicus*) di atas kedua tumit kaki kita, tumit ini dilapisisebuah otot (*musculus soleus*) yang berfungsi sebagai bantal.

Dengan demikian, maka tumit menekan pada otot-otot pangkal paha serta saraf paha (*neuralgia*) yang terasa sakit, nyeri bahkan menusuk hingga tidak dapat berjalan, penyakit ini dinamakan "*Ishcias*". Demikian pula urat urat nadi (*arteria*) dan pembuluh pembuluh darah balik (*vena*) yang terdapat dalam lingkungan pangkal paha, dapat terurut dan terjepit, sehingga

aliran darah terutama darah yang mengalir kembali ke jantung dapat diperlancar, hal mana menghindarkan timbulnya penyakit "wasir".

Begitulah antara lain kita kutipkan tentang kesehatan yang ditimbulkan oleh gerak dan sikap ruku, sujud dan duduk iftirasy dalam sholat, dengan demikian jelaslah, bahwa sholat adalah penyehat jasmani manusia.⁷¹

b. Penyehat Rohani

Rohani yang sehat ialah rohani yang mentaati Allah atau dengan kata lain, bahwa manusia yang mempunyai rohani yang sehat ialah manusia yang mentaati Allah. Oleh sebab itu jika kita membicarakan sholat adalah penyehat rohani manusia maka yang harus kita ungkapkan ialah bagaimana sholat itu mendorong atau melatih manusia untuk mentaati Allah.

Berdasarkan apa yang dibaca di dalam sholat, yang diingkinkan dan yang di dialogkan dengan Allah dalam sholat itu, antara lain:

1. Bahwa Allah adalah satu satunya Tuhan yang harus disembah dan ditaati oleh manusia, karena dialah pencipta, pemelihara, pengatur dan pembimbing manusia, dialah tempat manusia memohon segala kebutuhan dan perlindungan yang diperlukannya dan dialah tempat manusia mengadukan segala persoalan dan memohon jalan penyelesaiannya.

⁷¹ Syah Minan Zaini, *Sholat dan Faedahnyanya*, Kalam Mulia, hlm. 50-53

2. Bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang lemah, yang bergantung kepada kasih sayang Allah dalam segala bidang kehidupannya.
3. Bahwa manusia karena kelemahannya, kelengahan dan kelalaiannya serta banyak melanggar aturan Allah, sekarang dia datang untuk memohon ampunan dari semua pelanggarannya itu dan memohon petunjuk agar di masa mendatang dia dapat melaksanakan aturan Allah itu dengan sebaik-baiknya.

Jelaslah bahwa sholat amat mendorong atau melatih manusia untuk mentaati Allah sehingga Allah menyatakan, bahwa guna sholat mencegah manusia dari melaksanakan pelanggaran terhadap aturan Allah, dengan demikian sholat adalah sebagai menyetat rohani manusia.⁷²

5. Nilai Pendidikan kedisiplinan

Disiplin artinya mentaati aturan. Hidup manusia harus dengan aturan, hidup tanpa aturan akan kacau, karena itu hidup manusia harus disiplin. Tetapi disiplin tidak akan timbul dengan sendirinya ia harus ditimbulkan dengan hukum seperti menumbuhkan moral, sehingga menjadi kepribadian. Sholat mengajarkan disiplin waktu, seorang muslim melaksanakan sholat lima waktu dalam sehari ia harus belajar untuk sholat tepat waktu, jika ia tidak ingin kehilangan keutamaan dari sholat berjamaah. Latihan ini bersifat teratur dan berkelanjutan. Anda

⁷² *Ibid.*, hlm 55-56

tidak dapat beristirahat dalam jeda waktu yang panjang, kerana anda selalu dingatkan setiap saat untuk memenuhi panggilan sholat.

Kehadiran yang teratur dalam sholat berjamaah setiap harinya, merupakan pengikat yang membuat seorang muslim menjadi orang disiplin waktu dalam kehidupannya, hal tersebut akan membuatnya sadar akan keutamaan waktu dan ketepatan waktu sehingga terhindar dari sikap menyia-nyiakan waktu atau melakukan pekerjaan yang sia-sia. Secara perlahan-lahan ia akan menjadi terbiasa dalam berhubungan dengan orang lain, dan mencoba untuk setiap saat disiplin terhadap waktu. Ia akan menjadi sangat tepat waktu pada sisi kehidupannya, dan akan menepati janjinya dalam kondisi apapun.

Disiplin waktu dalam sholat memiliki pengaruh yang dalam pada kehidupan seseorang, ia belajar untuk melakukan sesuatu pada waktu yang tepat, ia tidak menunda pekerjaannya sampai esok hari atau meninggalkannya. Ia melakukan pekerjaannya dengan baik dan menyelesaikannya tepat waktu dimanapun dan dalam posisi apapun. Ia selalu disiplin dan bekerja keras, sebuah mastarakat yang tersiri dari orang-orang seperti ini, layak menjadi masyarakat yang maju dan patut diteladani.⁷³

Dengan demikian sholat benar-benar hendak membinakan pendidikan kedisiplinan pada manusia, tidak hanya dalam hal

⁷³ *Ibid.*, hlm 55-56

waktu saja tetapi disiplin dalam hidup bersih, disiplin dalam memimpin dan disiplin menghiraukan kepentingan orang lain (dalam sholat berjamaah). Semua ini dicerminkan oleh sholat dalam syarat dan rukunnya.

6. Nilai Pendidikan Konsentrasi Dan Pendorong Untuk Menjadi Pintar

Ada suatu pelajaran sangat penting dari sholat yang mempunyai peran dan manfaat dalam upaya mencapai keberhasilan tertentu yaitu "**Konsentrasi**" pelajaran tentang konsentrasi ini, khususnya diperoleh dalam kekhusyuan dalam sholat. Konsentrasi hanyalah salah satu pelajaran yang kita peroleh dari kekhusyuan, sebab khusyu juga mengandung pelajaran atau hikmah.

Nampaknya ada hubungan timbal balik antara khusyu dan konsentrasi, yaitu bahwa konsentrasi diperlukan dalam upaya pencapaian kekhusyuan, walaupun khusyu semata-mata dapat di raihannya dengan konsentrasi, sebab ada pula fakto-faktor lain yang mempengaruhi. Sebaliknya, seseorang yang terus menerus berusaha untuk konsentrasi dalam shalatnya, ia menjadi orang yang terbiasa konsentrasi maka hal itu membantu dalam proses belajar (menuntut ilmu), di dalam bekerja terutama pekerjaan yang sangat membutuhkan ketelitian dan juga manfaat lainnya.

Sholat selain sebagai pembina konsentrasi juga sebagai pendorong menjadi pintar karena manusia diberi akal oleh Allah, fungsi akal adalah berfikir, meikirkan sesuatu berarti ingin

mengerti tentang sesuatu tersebut. Berfikir di mulai dengan bertanya terhadap sesuatu yang ingin di mengerti karena adalah makhluk yang ingin mengerti segala sesuatu karena itu manusia selalu bertanya.

Sholat menimbulkan banyak pertanyaan, baik terhadap hal-hal yang berada di luarnya, tetapi mempunyai hubungan yang erat dengannya, seperti apakah sholat itu? Mengapa manusia harus sholat? Apa yang membatalkan sholat? Apa akibat tidak sholat? Mengapa sholat harus di dahului dengan bersuci? Apa sebab sholat harus menghadap ke kiblat? Dan lain sebagainya. Maupun terhadap hal-hal yang ada di dalam sholat itu sendiri, seperti bagaimana cara mengangkat tangan ketika takbirotul ihrom, cara ruku, cara sujud, cara i'tidal, duduk diantara dua sujud dan cara salam dalam sholat.

Apa saja yang dibaca dalam sholat, bahkan banyak sekali pertanyaan yang ditimbulkan oleh kat-kata yang di baca dalam sholat itu, hampir setiap kata yang di baca dalam sholat itu menimbulkan pertanyaan yang banyak, seperti dalam sholat itu kita membaca "*Allahummaghfirli*" (ya Allah saya memohon ampunan dosa), maka dari kata-kata ini akan timbul pertanyaan: apa dosa itu, apa penyebab manusia berdosa, kapan manusia dapat berdosa, bagaimana cara menghapus dosa itu, bagaimana cara emmelihara diri agar tidak terjerumus kedalam dosa dan sebagainya. Seperti kata-kata yang ada dalam surat Al-Fatihah, akan menimbulkan banyak pertanyaan yang tidak terhingga,

sebab yang di bicarakan dalam surat itu adalah Allah, manusia dan alam. Sedangkan segala macam olmu manusia hanyalah dalam hal tiga itu saja, dengan demikian jelaslah, bahwa dholat menimbulkan pertanyaan yang banyak sekali, jika semua pertanyaan yang ditimbulkan dalam sholat itu di jawab dengan baik dan sempurna, maka akan timbul ilmu yang sangat banyak.

Dengan demikian berarti orang yang senantiasa menjaga sholatnya mempunyai ilmu yang banyak, oleh karena itu orang yang sholat akan menjadi orang yang pintar.⁷⁴

7. Nilai Pendidikan Kekuatan Motivasi

Sholat mengajarkan motivasi, karena motivasi berperan besar terhadap kesuksesan, menurut Prof. Muhsin Qira'ati, niat adalah pendorong kesadaran yang berkaitan dengan setiap perubahan. Di dalam ibadah, pengiring perbuatan ini haruslah semata-mata karena Allah, niat adalah kesadaran dan perhatian penuh terhadap suatu perbuatan dan tujuan.

Jadi, selain niat mengajarkan bahwa suatu keberhasilan harus berawal dari penetapan kepastian tujuan, apa tujuan yang harus dicapai di dalam hidup, Apa kesalahan kehidupan yang harus diraih, sebagaimana keberhasilan shalat kita, yakni apakah shalat kita sah dan diterima oleh Allah atau tidak, sangat ditentukan oleh niat, bahwa tujuan dari shalat hanyalah untuk mendapatkan ridha dari Allah. Niat

⁷⁴ M. Rusli Amin, *Belajar Sukses Dari Sholat*, hlm. 96-97

juga mengajarkan tentang motivasi, bahwa faktor pendorong atau motivasi pendorong shalat haruslah karena Allah.

Semua itu untuk Allah dan karena Allah semata dalam islam dinamakan ikhlas. Ikhlas dengan indah digambarkan dalam shalat ketika membaca do'a iftitah, kita berjanji setiap shalat sesungguhnya shalatku, pengorbananku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah tuhan semesta alam, jadi ikhlas adalah mengerjakan segala hal karena Allah "*lillah*". Apa arti karena Allah "*lillah*"? ada tiga makna lillah : karena huruf Allah (huruf lam yang berarti sebab)," untuk Allah (huruf lam yang berarti tujuan), dan kepunyaan Allah (huruf lam yang berarti memiliki), makna-makna tersebut sekaligus menunjukkan tingkatan keikhlasan, untuk Allah adalah tingkatan keikhlasan yang paling tinggi. Bila ada yang memberi bantuan kepada orang yang ditimpa kesusahan, karena orang tersebut menegetahui bahwa Allah memerintahkannya berarti anda beramal "ikhlas" karena Allah.

Zakiah deradjat dalam bukunya yang berjudul "*Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*", beliau menerangkan bahwa: Allah mewajibkan shalat shubuh, dengan shalat itu hubungan batinnya dengan Allah akan diperkuat, ia ingat bahwa Allah maha penyayang, Ia dekat, Ia Maha Melindungi dan kepadanya semua makhluk bergantung, memohon apa yang di inginkan masing-masing, Ia Maha Mendengar dan Maha Mengerti.

Dengan demikian hati mereka merasa tentram dan aman dalam perjalanan hidupnya hari itu. Dengan rasa aman dan lega itu, daya pikir akan digunakan untuk melaksanakan tugas dengan baik, apakah belajar, bekerja atau mencari pekerjaan. Maka orang yang telah mengerjakan shalat dengan baik, ia akan menghadapi tugasnya dengan optimis dan bahagia.⁷⁵

Dan dari sabda Rasulullah yang dikutip dari sebuah majalah seri islami tahun 1994 mengenai rubrik bahasan "malas menyebabkan tidak di tolong Allah" yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ, يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ . فَإِنْ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ , فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ, فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ, فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسَلَانَ. (رواه البخارى)

Dari Abu Hurairah ra : Bahwa Rosulullah Saw bersabda yang maksudnya: Setan mengikat tiga kali ikatan di atas tengkuk kepala seseorang dari kalian saat dia tidur, setan mengencangkan ikatan tersebut (sambil berkata): malam masih panjang, maka tidurlah. Jika dia bangun dan mengingat Allah maka lepaslah satu tali ikatan, jika kemudian dia berwudhu, maka lepaslah tali yang kedua,

⁷⁵ Zakiyah Darajat, *Shalat menjadikan hidup bermakna*, Ruhama, hlm.30.

dan jika dia mendirikan sholat, maka lepaslah ikatan, dan pada pagi harinya ia akan merasakan semangat dan jiwa yang tenang. Namun bila dia tidak melakukan itu maka pagi itu jiwanya tidak tenang dan ia merasa malas."
(HR. Mutafaq 'Alaih).⁷⁶

E. Nilai-Nilai Pendidikan Tadarus Al-Qur'an

1. Nilai Kebiasaan Tadarus Al-Qur'an

Kebiasaan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah suatu yang biasa di kerjakan. Dengan pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa kebiasaan adalah suatu kegiatan yang biasa dikerjakandan akan berlangsung secara terus menerus atau continue.

Kebiasaan secara etimologi berasal dari kata "biasa".dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah lazim atau umum. Sehingga kebiasaan di artikan sebagai proses pembuatan menjadikan seseorang menjadi terbiasa.

Perbuatan kebiasaan tidak memerlukan kosnsentrasi, perhatian dan pikiran yang melakukannya. Kebiasaan dapat berjalan terus, sementara individu memikirkan memperhatikan hal-hal lain.⁷⁷

Adapun secara istilah, kebiasaan dapat diartikan oleh beberapa tokoh berikut ini:

⁷⁶ An Nida, *Seri Kisah Islami*, Manara Art, hlm. 29

⁷⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2014), Cet. 8,hlm.128

- a. Menurut Armai Arif kebiasaan adalah sebuah cara yang dapat di lakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan, ajaran agama islam.⁷⁸
- b. Menurut witherington kebiasaan merupakan cara bertindak yang di peroleh melalui belajar saat cara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi pen tetap dan bersifat otomatis.⁷⁹
- c. Menurut Abdul Nashih Ulwan kebiasaan adalah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapan.⁸⁰

Menurut Hana Junhana Bastaman, Kebiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas keterampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama. Sehingga perbuatan dan keterampilan benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi sesuatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dari pengertian-pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an yaitu merupakan sebuah rutinitas, keseriusan dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, yang di lakukan dalam kehidupan sehari-hari baik perorangan maupun berjamaah dan semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah Swt.

Jadi kebiasaan tadarus Al-Qur'an yaitu tingkat rutinitas siswa dalam tadarus Al-Qur'an dengan semakin banyak siswa melatih diri baik mengembangkan potensi atau keterampilannya,

⁷⁸ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat, Press 2002), hlm. 110

⁷⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan...*, hlm.128

⁸⁰ Abdul Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,1992),hlm.60

maka dengan itu siswa akan semakin belajar atau semakin memahami kondisi dan cara yang hendak dicapai.

Kebiasaan tadarus Al-Qur'an ini dilakukan sebelum memulai pembelajaran jam pertama, terlebih dahulu seluruh aktifitas pembelajaran sekolah diawali dengan pembacaan do'a dan tadarus Al-Qur'an secara bersama-sama, jadi tadarus awal pelajaran adalah kegiatan membaca Al-Qur'an secara serentak dan bersama-sama yang dilakukan oleh seluruh siswa dalam satu sekolah dengan bimbingan guru.

2. Pengertian Tadarus

Tadarus berasal dari kata "*darasa yadrusu*", yang artinya mempelajari, meneliti, menela'ah, mengkaji, dan mengambil pelajaran. Lalu ketambahan huruf *ta'* di depannya sehingga menjadi "*tadarasa yatadarusu*" maka maknanya bertambah menjadi saling belajar, atau mempelajari secara lebih mendalam.⁸¹

Pengertian tadarus diatas erat kaitannya dengan kegiatan membaca, menurut Ahmad Syaifuddin, bahwa "yang dimaksud dengan tadarus adalah kegiatan *Qiro'ah* sebagian orang atau sebagian yang lain, sambil membetulkan lafal-lafalnya dan mengungkap makna-maknanya".⁸² Adapun asal kata Al-Qur'an

⁸¹ Ahmad Sarwat, *Tadarus Al-Qur'an*, <http://www.erasuslim.com/ustadz/qrn/7904093027> tadarus Al-Qur'an, di akses tanggal 14 Desember 2018.

⁸² Ahmad Syaifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'am*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2004), hlm. 49.

sam halnya dengan kata *Qiro'at* yang merupakan dasar dari kata *Qoro'a*, *Qiro'atan* dan *qur'anan*, (bacaan).

Dalam kamus umum bahasa indonesia, tadarus di tulis "tadarus" yang berarti pengajian Al-Qur'an secara bergiliran atau mengaji Al-Qur'an.⁸³ Demikian menurut sebagian ulama dengan berdalil pada firman Allah Swt.⁸⁴ Yang artinya:

*"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpukannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu." (Q.S Al-Qiyamah: 17-18).*⁸⁵

Tadarus mempunyai arti mempelajari bersama-sama.⁸⁶ Sehingga tadarus dapat di artikan membaca, menelaah bersama-sama, dalam hal ini adalah Al-Qur'an.

Tadarus menurut bahasa berarti belajar. Istilah ini di aratkan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca Al-Qur'an semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperoleh pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an.⁸⁷ Selain itu tadarus juga berarti membaca, mempelajari dan

⁸³ WJS Purwa Darminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 1030

⁸⁴ Sudarmaji, *Ensiklopedi Ringkas Al-Qur'an*, Jilid 2, (Jakarta, Lintas Pustaka, 2005), cet. 1, hlm. viii

⁸⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. ALWAAH, 1993), hlm. 999

⁸⁶ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), hlm.30

⁸⁷ Ahsin W. Al-Hafizh, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Hamzah,2006), hlm. 280

mengaktualisasikan kandungan isi Al-Qur'an. Hal itu merupakan ibadah yang sangat mulia disisi Allah Swt.⁸⁸

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tadarus Al-Qur'an adalah membaca dan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan bersama-sama secara bergantian. Maksudnya ada salah seorang yang membaca sedangkan yang lain menyimak begitu seterusnya secara bergantian. Dengan cara ini akan terjaga kebenarannya dan ketartilan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Selain itu meneliti juga menyimpulkan, bahwasannya tadarus A-Qur'an adalah kegiatan membaca, menyimak, dan mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an baik paham maknanya atau tidak, dilakukan sendiri maupun bersama-sama. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada aktifitas membaca Al-Qur'an.

Istilah tadarus sebenarnya agak berbeda antara bentuk yang kita saksikan sehari-hari dengan makna bahasanya. Tadarus biasanya berbentuk sebuah majlis dimana para pesertanya membaca Al-Qur'an bergantian. Satu orang membaca dan yang lain menyimak, atau membaca Al-Qur'an secara serentak dan bersama-sama serta di dampingi oleh pembimbing.

3. Dasar Tadarus Al-Quran

Terdapat suatu ayat dalam al-quran yang secara khusus diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. sebagai perintah agar

⁸⁸ Brama Aji Putra, *Baerpuasa Sunnah Senikmat Puasa Ramadhan*, (Jogjakarta: Wahana Insani, 2010), hlm. 99-100

beliau dan umatnya membaca Al-quran tit hal ini kiranya dapat dijadikan sebagai dasar Tadarus Al-Quran sebagaimana berfirman Allah Swt. "*Dan Aku perintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri dan supaya aku membaca Alquran (kepada manusia)*" (Q.S An Nahl: 91-92).⁸⁹

Selain dalil tersebut, hal ini juga sesuai hadis Rasulullah Saw. telah menceritakan kepadaku Hasan bin Ali Al hulwaniy, telah menceritakan kepada kami Abu Taubah (Rabi bin Nafi'), telah menceritakan kepada kami Muawiyah (Ibnu Salam) dari Zaid bahwasannya ia mendengar Abu Sallam berkata. dua telah menceritakan kepada Abu umamah Al bahiliy ia berkata: aku mendengar Rasulullah Saw. *bersabda bacalah Al-quran karena pada hari kiamat nanti ia akan datang memberikan syafaat (penolong) kepada ahlinya.* (HR muslim).⁸⁶⁹⁰

Dapat disimpulkan bahwa perintah untuk membaca Al-quran baik paham arti dan isi kandungan atau tidak, sangat dianjurkan karena membaca al-quran merupakan ibadah tersendiri, Allah Swt. secara khusus pula menurunkan ayat agar Nabi Muhammad Saw. dan umatnya membaca Al-quran

4. Nilai Pendidikan Tadarus.

a. Nilai Kebersihan

Hukum Membaca Al-Quran dalam Keadaan Mulut Kotor atau Terkena Najis, Imam An-Nawawi

⁸⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan... hlm. 605*

⁹⁰ Imam Abi Al-Husaini Muslim bin Al-Hujaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburiy, *Al-jami' Al-shahih*, (Libanon: Dar Al-fikr,t.th), jilid 1, hlm. 197.

menyebutkan bahwa ketika membaca Al-Qur'an dianjurkan dalam keadaan bersih dan suci. Mengingat Al-Qur'an adalah kalam Ilahi yang suci, maka orang yang membacanya pun harus dalam keadaan bersih dan suci. Bahkan secara khusus Imam An-Nawawi menganjurkan bagi para pembaca Al-Qur'an (qari) untuk membersihkan terlebih dahulu dengan siwak, yang dalam hal ini bisa digantikan fungsinya dengan sikat gigi.

وينبغي إذا أراد القراءة أن ينظف فمه بالسواك وغيره ،
والاختيار في السواك أن يكون بعود الأراك ، ويجوز بغيره
من العيدان ، وبالسعد والأشنان ، والخرقة الخشنة ، وغير
ذلك مما ينظف .

Artinya, "Sebaiknya ketika ingin membaca Al-Qur'an terlebih dahulu membersihkan mulutnya dengan siwak dan semacamnya.

Adapun yang terbaik dari siwak adalah berupa kayu arak (kayu yang biasa digunakan untuk bersiwak). Dan boleh digunakan benda lain seperti potongan cabang kayu, tanaman, otongan kain yang kasar, dan benda-benda lain yang bisa digunakan untuk membersihkan mulut," (Lihat Muhyiddin Abu Zakariya An-Nawawi, Al-Adzkar An-Nawawi, (Beirut, Darul Kutub Al-Islamiyah: 2004), juz I, halaman 164). Kalimat akhir

dari hadis di atas menunjukkan bahwa membersihkan mulut tidak hanya bisa dilakukan dengan siwak, tapi juga bisa dilakukan dengan benda-benda lain yang dapat menggantikan siwak dalam membersihkan gigi. Dalam kasus di atas disebutkan beberapa benda, seperti batang pohon, tanaman, hingga potongan kain yang kasar. Namun dalam kondisi sekarang hal itu bisa digantikan dengan sikat gigi, atau bahkan cairan kumur yang tentunya dengan cara-cara tertentu bisa digunakan untuk membersihkan gigi. Lalu bagaimana jika mulut dalam keadaan kotor karena habis menyantap makanan? Tentu dianjurkan untuk dibersihkan terlebih dahulu. Tetapi bagaimana jika bagian dalam mulut kita berdarah, atau terkena najis, sedangkan kita masih terus membaca Al-Qur'an, apakah diperbolehkan? Menjawab hal ini Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa ketika di dalam mulut kita terkena najis, seperti darah atau hal yang lain, maka hukumnya makruh membaca Al-Qur'an. فإنه ، غيره أو بدم نجسا فمه كان إذا أما غسله قبل القرآن قراءة له يكره

Artinya, “Adapun jika mulut seorang qari itu terdapat najis, baik berupa darah atau benda najis lain, maka sesungguhnya dimakruhkan baginya membaca Al-Quran sebelum membersihkannya.” (Lihat Muhyiddin Abu Zakariya An-Nawawi, Al-Adzkar An-Nawawi,

(Beirut, Darul Kutub Al-Islamiyah: 2004), juz I, halaman 165). Pendapat Imam An-Nawawi tersebut secara tersirat memerintahkan kita untuk menjaga dan membersihkan mulut kita dari kotoran ataupun najis sebelum membaca Al-Qur'an untuk menghormati kesucian dan kemuliaan Al-Qur'an. Adapun terkait keharaman membacanya saat mulut kotor atau najis, Imam An-Nawawi lebih memilih pendapat yang menyatakan hal itu tidak haram, walaupun ada pendapat lain yang menyatakan bahwa hal itu diharamkan.

وهل يجرم؟ فيه وجهان أصحهما : لا يجرم

Artinya, “Apakah hal itu (membaca Al-Qur'an dalam keadaan mulut kotor atau terkena najis) diharamkan? (Imam An-Nawawi menjawab) ada dua pendapat (pendapat yang mengharamkan dan tidak mengharamkan). Adapun yang paling sah adalah tidak haram,” (Lihat Muhyiddin Abu Zakariya An-Nawawi, Al-Adzkar An-Nawawi, (Beirut, Darul Kutub Al-Islamiyah: 2004), juz I, halaman 165). Wallahu a'lam. (Ustadz Muhammad Alvin Nur Choironi)⁹¹

b. Nilai Disiplin

Karakter disiplin yang difokuskan dalam tesis ini yaitu

⁹¹ <https://islam.nu.or.id/post/read/101644/hukum-membaca-al-quran-dalam-keadaan-mulut-kotor-atau-terkena-najis>

Siswa SMP IT Riyadhussalam dapat hadir tepat waktu untuk mengikuti kegiatan tadarus al-Qur'an, tadarus al-Qur'an dapat diikuti dengan khusyuk dan tertib, siswa tidak ramai ataupun gaduh dalam pelaksanaan tadarus al-Qur'an, dan membawa al-Qur'an saat bertadarus al-Qur'an.

Disiplin berasal dari kata *disciple* yang artinya belajar secara sukarela mengikuti pemimpin dengan tujuan dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Pokok utama disiplin adalah peraturan.⁷ Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orangtua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru.⁹²

Dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin merupakan sebuah aturan atau norma yang harus ditaati oleh orang yang bersangkutan. Karakter disiplin sangat diharapkan c. agar apa yang diinginkan dapat terwujud atau tercapai secara optimal. Begitu juga dalam menerapkan kegiatan tadarus al-Qur'an. Bahwa tadarus al-Qur'an

⁹² Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang tua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 41

merupakan wujud untuk mendisiplinkan siswa agar konsisten melaksanakan tadarus al- Qur'an dalam setiap minggunya.

c. Nilai Pembiasaan

Pembiasaan adalah melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak atau peserta didik⁹³. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan.³ Tadarus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan y⁹⁴ang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam ibadah⁹⁵.

Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan tadarus al-Qur'an merupakan kegiatan rutin atau pengulangan dalam membaca al-Qur'an dengan tujuan memperbaiki bacaan al-Qur'an. Dengan demikian, seseorang menjadi terbiasa dan tidak merasa berat ketika membaca al- Qur'an.

⁹³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan ...*, hlm. 19.

⁹⁴ M. Zubad Nurul Yaqin, *al-Qur'an sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 50.

⁹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (UIN Maliki Press, 2009), hlm. 120.

d. Nilai Kecerdasan

Al-Qur‘an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW melalui malaikat Jibril as. Kitab suci ini disampaikan kepada nabi secara berangsur-angsur, Al-Qur‘an juga merupakan kemuliaan paling tinggi, yang memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia agar berada di jalan yang lurus dan keluar dari kegelapan menuju cahaya terang, dan tidak ada keburukan sedikit pun di dalamnya.⁹⁶

Oleh karena itu menjaga orisinalitas Al-Qur‘an menjadi mutlak, mengingat fungsi Al-Qur‘an yang begitu vital bagi kehidupan umat manusia. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Fatir ayat 29 :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.”⁹⁷

⁹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hal. 11-12

⁹⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur‘an Super Kilat*. (Yogyakarta: Diva Press, 2015). Hal 143

Dalam ayat di atas sudah dijelaskan tentang manfaat membaca Al- Qur'an, disini kita bukan hanya membaca al-Qur'an saja melainkan juga harus faham makna dari ayat Al-Qur'an tersebut. Seseorang yang didalam kesehariannya senang membiasakan membaca Al-Qur'an maka cenderung hari-harinya akan menyenangkan dan membawa kebahagiaan, rasa nyaman, dan selalu bersikap tenang ketika menghadapi masalah.

aktivitas membaca al-Qur'an diyakini memiliki pengaruh terhadap kejiwaan seseorang karena tubuh manusia bisa terpengaruh oleh suara, begitu juga bagian otak. Jadi ketika seseorang membaca al-Qur'an, maka suara yang keluar akan sampai ke telinga kemudian sampai ke otak dengan getaran yang bisa memberikan pengaruh positif bagi sel-sel otak.⁹⁸

Dari sinilah kecerdasan emosional mulai terbentuk karena melalui proses membaca Al-Qur'an seseorang harus dapat sabar dan memahami kemampuan dirinya sendiri, selain itu melalui membaca Al-Qur'an seseorang dapat mempelajari arti ayat yang dihafalkan dan diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari sehingga dari proses tersebut kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik

⁹⁸ Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

semakin berkembang. Disinilah peran kecerdasan emosional akan tampak, seseorang yang rajin membaca Al-Qur'an akan mampu mengendalikan emosinya dan mengarahkannya kepada hal yang positif. Bersikap tenang dalam menghadapi masalah, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, peka terhadap lingkungan disekitarnya dan selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Dari sini bisa dilihat adanya hubungan yang signifikan tentang pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

F. Karakter Mulia

1. Pengertian pendidikan karakter

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa inggris: “*character*” dan Indonesia “*karakter*”. Yunani “*character* dari *charassein*” artinya membuat tajam, membuat dalam. Jika dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagaitabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Ciri pribadi meliputi hal-hal seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.⁹⁹

⁹⁹Abdul Majid, dkk. *Op.Cit*, hal. 11

Sementara menurut pusat Bahasa Depdiknas Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak, sementara itu yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.¹⁰⁰ Ryan dan Bohlin, mendefinisikan bahwa Karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkumkan dalam sederet sifat-sifat yang baik.¹⁰¹

Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandang Islam ialah kepribadian. Kepribadian mempunyai tiga komponen yaitu; tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh ialah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku.¹⁰²

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan karakter mulia adalah memiliki kepribadian utuh yang didalam jiwanya tertanam nilai-nilai pendidikan agama Islam dan tercermin dalam pengetahuan, sikap dan perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Seperti: bertanggungjawab, berani dalam kebenaran, jujur, amanah, berpikir positif, disiplin dan memiliki sikap ubudiya kepada Allah SWT dan nilai sosial, sehubungan dengan

¹⁰⁰Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta:Laksana, 2011), hal. 19

¹⁰¹Abdul Majid, dkk. *Op.Cit*, hal. 11

¹⁰²Ahmad Tafsir, dalam pengantar buku Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011) hal. i

pembinaan tingkahlaku dan perbuatan siswa sehari-hari menuju ke arah yang Islami. Dengan kata lain memebentuk siswa berkarakter mulia adalah suatu upaya menguatkan sikap dan prilaku peserta didik yang sedang menuntut ilmu pengetahuan di SMP IT Riyadussaam Mandalawangi Pandeglang Banten ke arah yang sesuai dengan tuntutan nilai ke-Tuhan-an, nilai akhlak/moral dan nilai sosial yang terangkum dalam nilai-nilai Ilahiyah dan nilai insaniyah dalam Islam.

Dalam pendidikan Islam, pendidikaan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu pesertadidik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan TuhanYang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adatistiadat.¹⁰³

Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing prilaku manusia menuju indivudu yang berfikir dewasa, dapat mengambil keputusan serta siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya, memiliki sifat dan tingkahlaku serta pemahaman yang berhubungan dengan kewajiban pada Sang Khalik (Allah SWT), memiliki kesadaran diri, taat pada norma-norma agama dan budaya, memiliki sifat cinta sesama manusia, cinta pada bangsa

¹⁰³Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: YramaWidya, 2011), hal. 5

dan tanah airnya, yang terwujud dalam pikiran dan perasaan serta perbuatan dan kesadaran diri.

Jadi yang dikatakan dengan orang berkarakter mulia adalah orang yang memiliki rasa cinta kepada Allah dengan melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah sesuai dengan ajaran agama Islam, memiliki sifat jujur, berani, bertanggungjawab, disiplin, kreatif, tidak curang karena takut pada Allah SWT, saling menghormati antar sesama, memiliki rasa sosial yang tinggi, serta cinta pada agama dan tanah airnya.

2. Tipologi karakter dalam Islam

Sebagaimana di uraikan di atas bahwa karakter itu sama dengan kepribadian, maka bentuk dari karakter tersebut tidak jauh berbeda dengan bentuk kepribadian pada umumnya. Berikut tipologi kepribadian yang dimaksud, antara lain:

- a. Tipe Kepribadian Ammarah. Tipe kepribadian ammarah adalah suatu karakter seseorang yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan naluri primitifnya. Hal ini menyebabkan ia menjadi tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan tercela. Bentuk-bentuknya seperti syirik, kufur, riya', nifaq, zindiq, membanggakan kekayaan, mengikuti hawa nafsu, sombong dan ujub, boros, riba, mengumpat, pelit, benci, pengecut, fitnah, beranganangan, khianat, ragu, buruk sangka, rakus, zalim, adu domba, dan tabiat jasad

yang mengejar prinsip-prinsip kenikmatan syahwati lainnya.

- b. Tipe Kepribadian Lawwamah. Tipe kepribadian lawwamah adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan yangburuk yang disebabkan oleh watak gelapnya, tetapi kemudian diingatkan ilham sehingga ia bertaubat. Bentuk-bentuk tipe kepribadian sulit ditentukan, sebab ia merupakan kepribadian yang bernilai netral antara kepribadian ammarah dan kepribadian muthmainnah
- c. Tipe Kepribadian Muthmainnah. Tipe kepribadian muthmainnah adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan cahaya kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Bentuk-bentuk kepribadian muthmainnah terbagi tiga jenis, yaitu (1) Kepribadian Mukmin,yang memiliki enam bentuk kepribadian: rabbani atau ilahi, maliki, qurani, kepribadian rasul, yang akhiri, dan taqdiri. (2) Kepribadian Muslim: syahadatain, mushali, shaim, muzakki, dan haji. (3) Kepribadian Muhsin,yang memiliki multi bentuk kepribadian.

Dalam beberapa literatur ke-Islam-an, kepribadian Islam seringkali diidentikkan dengan akhlak atau tasawuf. Tasawuf

yaitu salah satu aspek ajaran Islam yang membahas tentang perilaku batin manusia. Abd al-Mujib dalam bukunya membagi tiga tipe kepribadian, yaitu tipe kepribadian ammarah, kepribadian lawwamah, dan kepribadian muthmainnah. Pembagian tipe ini didasarkan atas konsistensi dengan pembahasan struktur kepribadian dan dinamikanya.¹⁰⁴

Selain tipe di atas ada pendapat lain yang mengklasifikasikan kepribadian manusia diantaranya:

- a. Tipe Mukmin: bersih aqidahnya, ibadah yang benar, akhlak yang kokoh, kuat jasmani, intelek dalam berfikir, berjuang melawan hawa nafsu, pandai menjaga waktu, teratur dalam suatu urusan, memiliki kemampuan usaha sendiri/memiliki kekuasaan, dan bermanfaat bagi orang lain.
- b. Tipe Munafik. Tipe kepribadian munafik mempunyai karakteristik sebagai berikut:
 - (1) Berkenaan dengan akidah: bersifat ragu dalam beriman
 - (2) Berkenaan dengan ibadah: bersifat riya, dan bersifat malas
 - (3) Berhubungan dengan sosial: menyuruh kemunkaran dan mencegah kebajikan, suka menyebarkan isu sebagai bahan adu domba di kalangan kaum Muslimin

¹⁰⁴Abd.Mudjib.*Kepribadian dalam Psikologi Islam*.(Jakarta: Rajagrafindo, 1999), hal. 73.

- (4) Berkeanaan dengan moral: senang berbohong, tidak amanah (khianat), ingkar janji, hedonis dan oportunistis, penakut (dalam kebenaran), bersifat pamrih.
- (5) Berkeanaan dengan emosi: suka curiga pada orang lain, takut mati.
- (6) Berkeanaan dengan intelektual: peragu dan kurang mampu mengambil keputusan (dalam kebenaran), tidak berfikir secara benar.

c. Tipe Kafir

Karakteristik dari tipe kepribadian kafir adalah sebagai berikut:

- (1) Berkeanaan dengan akidah: tidak beriman kepada Allah, dan rukun imanyang lainnya.
- (2) Berkeanaan dengan ibadah: menolak beribadah kepada Allah.
- (3) Berkeanaan dengan kehidupan sosial: zalim, memusuhi orang yang beriman, senang mengajak pada kemungkaran, dan melarang kebajikan.
- (4) Berkeanaan dengan kekeluargaan: senang memutuskan silaturrahim.
- (5) Berkeanaan dengan moral: tidak amanah, berlaku serong, suka menuruti hawa nafsu, (impulsif), sombong dan takabur.
- (6) Berkeanaan dengan emosi: tidak cinta kepada Allah, tidak takut azab Allah, membenci orang Mukmin.

(7) Berkenaan dengan intelektual: tidak menggunakan fikirannya untuk bersyukur kepada Allah SWT.¹⁰⁵

Mengenai karakter/kepribadian Muslim bila disederhanakan, setidaknya ada sepuluh karakter atau ciri khas yang mesti melekat pada pribadi Muslim, yaitu: 1) Aqidah yang lurus, 2) Ibadah yang benar, 3) Akhlaq yang baik, 4) Jasmani yang kuat, 5) Kecerdasan dalam berfikir, 6) Berjuang melawan hawa nafsu, 7) Pandai menjaga waktu, 8) Teratur dalam suatu urusan, 9) Mandiri, 10) Bermanfaat bagi orang lain.¹⁰⁶ Dengan kata lain, jika dikaitkan dalam pendidikan maka karakter siswa itu menguasai tiga aspek yakni aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam sebuah lembaga pendidikan ialah guna menanamkan nilai-nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah* untuk membentuk karakter siswa yang memiliki kepribadian muslim seperti yang di utarakan diatas. Dengan kata lain ialah mewujudkan anak didik yang memiliki tingkat keimanan dan ketawqwaan pada Allah SWT, cinta pada Rasulullah, serta memiliki akhlak al-karimah yang terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter... Op.Cit.* hal., 105-106

¹⁰⁶ Agus Setyo Muntohar, *Kepribadian Muslim Ideal*, (<http://www.google.com>, diakses 26 Februari 2010.)

3. Dasar Hukum Pendidikan Karakter

Ada beberapa undang-undang dan peraturan pemerintah yang menjadi dasar hukum pembinaan pendidikan karakter diantaranya:

- a. Undang-Undang Dasar 1945
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- d. Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan.
- e. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- f. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Standar Kompetensi Lulusan
- g. Rencana Pemerintah Jangka Mengah Nasional 2010-2014
- h. Renstra Pemerintah Tahun 2010-2014
- i. Renstra Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010-2014

Demikian beberapa landasan sebagai dasar hukum penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Salah satu Misi Nabi Muhammad menjadi Rasul di muka bumi ini adalah untuk memperbaiki Akhlak manusia (*Innama Buistu Li Utamima Ma Karima Akhlak*). Dan misi utama PAI adalah membina kepribadian atau karakter siswadan mahasiswa

secara utuh dengan harapan kelak mereka akan mejadi ilmuanyang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., mampu mengabdikan ilmunyauntuk kesejahteraan umat manusia. Profil di atas merupaka tolok ukur sosok manusia Indonesia yang utuh dan diharapkan mampu menjawab berbagaitantangan dalam perkembangan global.¹⁰⁷

Dalam ajaran Islam, ada sebuah pernyataan yang biasanya di yakini olehumat Muslim sebagai Sabda Nabi Muhammad SAW.Yaitu, penegasan bahwa“Islam itu sangat tinggi, dan karenanya tidak ada yang lebih tinggi darinya”.Pernyataan itulah yang sering di dengung-dengungkan oleh para *Da"i* untuk menegaskan bahwa Islam itu hebat dan tinggi, sehingga apabila terjadi penyelewengan dan kedzaliman yang dipersalahkan adalah para penganutnya, karena dianggap tidak memahami sekaligus tidak mempraktekkan ajaran agama Islam secara benar.¹⁰⁸

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh.¹⁰⁹Bila dilihat dari sudut pemerintahan pendidikan karakter disemua lembaga pendidikan formal.Menurut mantan Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, sedikitnya ada lima hal dasar yang

¹⁰⁷H. Syahidin, *Menelusuri Metode pendidikan Dalam Al-Qur"an*, (Bandung: Alfabeta,2009), hal. 1

¹⁰⁸Fuaduddin & Cik hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam Di perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, (), hal. Xi

¹⁰⁹Jamal Ma"mur Asmani, *Buku Panduan...*, hal. 42

menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter.¹¹⁰ Di antaranya:

- a. Membentuk Manusia Indonesia yang bermoral
- b. Membentuk Manusia Indonesia yang Cerdas dan Rasional
- c. Membentuk Manusia Indonesia yang Inovatif dan suka Bekerja Keras
- d. Membentuk Manusia Indonesia yang Optimis dan Percaya diri
- e. Membentuk Manusia Indonesia yang Berjiwa Patriot atau suatu prinsip terbinanya sikap cinta tanah air.

Sementara menurut Kemdiknas, pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹¹¹

Pada intinya penjelasan di atas jika saya simpulkan dalam Tri Demensi Manusia akan tampak gambaran dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk manusia berkarakter mulia (Insan Kamil). Yang termasuk ke dalam tri dimensi tersebut yaitu:

¹¹⁰Nurla Isna Aunillah, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011) hal. 97-103

¹¹¹Kemdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hal. 2

- 1) Kecerdasan *Intelligence Quotient* (IQ) merupakan kecerdasan dasar yang berhubungan dengan proses kognitif, pembelajaran kecerdasan intelektual cenderung menggunakan kemampuan matematis-logis dan bahasa, pada umumnya hanya mengembangkan kemampuan kognitif (menulis, membaca, menghafal, menghitung dan menjawab). Kecerdasan ini dikenal dengan kecerdasan rasional karena menggunakan potensi rasio dalam memecahkan masalah, penilaian kecerdasan dapat dilakukan melalui tes atau ujian daya ingat, daya nalar, penguasaan kosa kata, kecepatan menghitung dan mudah menganalisis data. Dengan ujian tersebut dapat dilihat tingkat kecerdasan seseorang.¹¹²
- 2) Emosional Quotien (EQ) atau Kecerdasan Emosi pada intinya kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat hati, tempramen, motivasi dan hasrat antar-pribadi ini lebih menekankan pada aspek kognisi atau pemahaman. Namun faktor emosi atau perasaan kurang diperhatikan. Padahal menurut Goleman, faktor emosi ini sangat penting dan memberikan suatu warna yang kaya dalam kecerdasan antar-pribadi ini.¹¹³

¹¹²Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, (Cipayung-Ciputat: Gaung Persada Press, 2009) hal. 58

¹¹³Iskandar, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 59

- 3) Spritual Quotient (SQ) atau kecerdasan Spritual merupakan kemampuan individu terhadap mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan fikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati (Go Spot)¹¹⁴

Jadi dari internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui pendidikan adalah untuk mewujudkan manusia paripurna (*insan kamil*), karena seseorang itu bukan hanya memiliki satu kecerdasan IQ saja atau hanya EQ, dan SQ saja. Namun dalam menginternalisasikan nilai agama Islam dalam pendidikan maka diupayaka akan memenuhi ketiga dimensi kecerdasan tersebut sehingga benar benar dapat menjalankan amanah Allah sebagai “khalifah” dan “Abdun” dimukabumi ini, karena pengetahuan dan perbuatan yang dimiliki oleh seseorang itu bersumber dari Allah yang “Maha Cahaya”. Terlahirnya manusia yang arif dan bijaksana, berfikir dan merasa serta bertindak dengan pancaran Cahaya Allah.

Seseorang semakin dekat dengan Allah maka semakin baik daya fikir dan tingkahlakunya. Dengan kata lain, orang yang memiliki ketiga kecerdasan di tersebut, akan memiliki kecakapan dalam bidang ilmu pengetahuan, dan memiliki kepekaan terhadap lingkungannya, suka menolong sesama dan cinta kepada agama dan bangsa, kreatif, jujur, disiplin serta memiliki kepribadian utuh untuk mendekatkan diri pada Allah sebagai hamba-Nya yang *hanif*.

¹¹⁴Iskandar, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 65

